



# **Materi Dasar Islam**

## **Islam Mulai dari Akar ke Daunnya**

**Oleh :**  
**Belly Lesmana**  
**08.01.007**

**STT MIGAS BALIKPAPAN**  
**TEKNIK PERMINYAKAN / 1A**  
**2008**

# Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, sudah seyogyanya puja-puji syukur kita panjatkan ke hadirat Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta berkah Iman dan Islam sehingga dapat terselesaikannya tugas meringkas dari sebuah buku yang berjudul "*Materi Dasar Islam*" seperti yang diharapkan. Salawat dan salam selalu tercurah pada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para syuhada serta para pengikutnya yang senantiasa menyerukan Islam hingga akhir zaman.

Adapun tujuan dari pembuatan rangkuman ini tidak lain adalah untuk menumbuh-kembangkan kesadaran dan meningkatkan ghiroh keimanan kita, serta menambah khasanah keilmuan kita ditengah-tengah kemerosotan taraf berfikir ummat saat ini.

Akhir kata, kesempurnaan semata-mata hanyalah milik Alloh SWT dan kekurangan yang ada tidak lain datangnya dari diri saya pribadi. Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan, agar penulisan ini dapat menjadi lebih baik. Semoga uraian-uraian yang termuat di dalamnya memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Balikpapan, 4 Desember 2008

Penulis

## **DAFTAR ISI**

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
 <b>BAB AQIDAH</b>	
Aqidah Islamiyah.....	1
Proses Keimanan.....	3
Iman Kepada Malaikat .....	6
Iman Kepada Kitabullah.....	9
Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah.....	10
Iman Kepada Hari Kiamat.....	12
Takdir Qadla dan Qadar .....	15
 <b>BAB SYARI'AH</b>	
Keterikatan Terhadap Hukum Syara' .....	19
Hukum Perbuatan Manusia .....	19
Sumber-sumber Syariat Islam .....	21
Pelaksanaan Syariat Islam .....	25
 <b>BAB SIAYSAH</b>	
Pemikiran Politik Islam.....	27
Ikatan Yang Mempersatukan Manusia .....	27
Menenal Mabda' Islam.....	29
Sistem Islam .....	32
 <b>BAB SYAKSIYAH</b>	
Syaksiyah Islamiyah .....	38
Akhlak Adalah Perintah Syara' .....	39
 <b>BAB DA'WAH</b>	
Kewajiban Berda'wah .....	42
Teladan Dakwah Rasul.....	45
Merapatkan Barisan Da'wah.....	48
Problematika Ummat dan Agenda Ummat Abad 21.....	50

# BAB AQIDAH

## AQIDAH ISLAMİYAH



*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (Q.S. Al Ikhlas : 1 – 2)*

**Aqidah Islamiyah** adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, kepada qadla dan qadar baik-buruk keduanya dari Allah. **Iman** adalah **pembenaran yang bersifat pasti (tashdiqul jazm), yang sesuai dengan kenyataan, yang muncul dari adanya dalil/bukti.** Muncul dari suatu dalil artinya keimanan tersebut memiliki hujjah/dalil tertentu. Tanpa dalil sebenarnya tidak akan ada pembenaran yang bersifat pasti.

Suatu dalil untuk masalah iman, ada kalanya bersifat **aqli** (masih dalam jangkauan panca indera) dan atau **naqli** (di luar jangkauan panca indera), tergantung pada perkara yang diimani. Oleh karena itu, semua dalil tentang akidah pada dasarnya disandarkan pada metode aqliyah. Dalam hal ini, **Imam Syafi'i** berkata<sup>1</sup> :

*"Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah berfikir dan mencari dalil untuk ma'rifat kepada Allah Ta'ala. Arti berfikir adalah melakukan penalaran dan perenungan qolbu dalam kondisi orang yang berfikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah. Dengan cara seperti itu, ia bisa sampai kepada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini merupakan suatu kewajiban dalam bidang ushuluddin."*

### Peranan Akal dalam Masalah Keimanan

Akal manusia mampu membuktikan keberadaan sesuatu hal yang berada di luar jangkauannya, jika ada sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk atas keberadaan hal tersebut, seperti perkataan seorang Baduy (orang awam) tatkala ditanyakan kepadanya "Dengan apa engkau mengenal Rabbmu?" Jawabnya : *"Tahi onta itu menunjukkan adanya onta dan bekas tapak kaki menunjukkan pernah ada orang yang berjalan."*

Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an adalah bukti eksistensi / keberadaan Allah Sang Pencipta dengan cara mengajak manusia memperhatikan makhluk-makhluk-Nya. Sebab, jika akal diajak untuk mencari Dzāt-Nya, tentu tidak mampu menjangkaunya, seperti firman-Nya dalam **Q.S. Al Jaatsiyah : 3 – 4**

---

<sup>1</sup> Lihat "**Fiqhul Akbar**", karangan Imam Syafi'i hal.16

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٠﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ ءَايَاتٌ

لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini.*”

Karena keterbatasan akal dalam berfikir, Islam melarang manusia untuk berfikir langsung tentang Dzat Allah, karena Dzat Allah berada di luar kemampuan akal untuk menjangkaunya. Selain itu juga karena manusia mempunyai kecenderungan (bila ia hanya menduga-duga tanpa memiliki acuan kepastian) menyerupakan Allah SWT dengan suatu makhluk. Rasulullah bersabda :

“*Berfikirlah kamu tentang makhluk Allah tetapi jangan kamu pikirkan tentang Dzat Allah. Sebab, kamu tidak akan sanggup mengira-ngira tentang hakikatnya yang sebenarnya.*” (HR **Abu Nu’im** dalam “Al Hidayah” ; sifatnya marfu’, sanadnya dhoif tetapi isinya shahih) Imam **Ibnul Qoyyim** berkata<sup>2</sup> :

“*Para sahabat berbeda pendapat dalam beberapa masalah. Padahal mereka itu adalah ummat yang dijamin sempurna imannya. Tetapi alhamdulillah, mereka tidak pernah terlibat bertentangan paham satu sama lainnya dalam menghadapi asma Allah, perbuatan-perbuatan Allah, dan sifat-sifat-Nya. Mereka menetapkan apa yang diutarakan Al-Qur’an dengan suara bulat. Mereka tidak menta’wilkannya, juga tidak memalingkan pengertiannya.*”

Ketika kepada Imam **Malik**<sup>3</sup> ditanyakan tentang makna “**persemayaman-Nya (istiwa’)**”, beliau lama tertunduk dan bahkan mengeluarkan keringat. Setelah itu Imam **Malik** mengangkat kepala lalu berkata :

“*Persemayaman itu bukan sesuatu yang dapat diketahui. Juga kafiyyah (cara)nya bukanlah hal yang dapat dipahami. Sedangkan mengimaninya adalah wajib, tetapi menanyakan hal tersebut adalah bid’ah / salah.*”

#### **Dalil naqli dalam Hal Aqidah Haruslah Mutawatir**

Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang sudah dapat dipastikan membawa dalil-dalil naqli yang kuat dan *qath’i* (pasti) juga disampaikan secara mutawatir. Sedangkan Al Hadits ada kalanya disampaikan secara mutawatir, ada kalanya juga disampaikan secara ahad. Hadits Mutawatir artinya bahwa hadits tersebut disampaikan oleh para sahabat, *tabi’in* dan *tabiit tabi’in* dalam jumlah tertentu dalam setiap *thabaqat* (generasi)nya. Adapun beberapa syarat dari hadits Mutawatir itu antara lain sebagai berikut:

<sup>2</sup> Lihat buku “**I’lamul Muwaqqi’in**”, jilid 1, halaman 5.

<sup>3</sup> Lihat “**Fathul Baari**”, jilid XII, halaman 915.

- a. Hadits yang disampaikan harus diterima langsung oleh perawi dengan pendengaran dan penglihatan langsung pada periwayat sebelumnya.
- b. Jumlah rawi tiap thabaqatnya (sahabat, *tabi'in* dan *tabiit tabi'in*) mencapai jumlah tertentu dan tidak memungkinkan mereka bersepakat bohong. Jumlah ini harus seimbang tiap thabaqatnya<sup>4</sup>.
- c. Untuk memastikan bahwa perawinya tidak mungkin berbohong baik sengaja maupun tidak, maka haruslah mempunyai sifat adil, sempurna ingatan (hafalan kuat), dan beberapa syarat lain.

## PROSES KEIMANAN

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Q.S. Al Ghasyiyah : 17 – 20)*

### Uqdatul Kubro

Di saat manusia beranjak dewasa yang ditandai oleh kesempurnaan akalunya, maka semenjak itu ia mulai berfikir tentang “keberadaan”-nya di dunia ini. Pertanyaan mendasar tersebut berupa :

- **dari manakah manusia dan kehidupan ini?**
- **untuk apa manusia dan kehidupan ini ada?**
- **akan kemana manusia dan kehidupan setelah ini?**

Dengan berbagai upaya, manusia mencari jawaban tersebut melalui segala hal yang dapat dijangkau oleh akalunya, yang tidak lepas dari (1) alam semesta (*al kaun*), (2) manusia (*al insan*) dan (3) kehidupan (*al hayaah*). Pemecahan yang benar terhadap masalah ini tidak akan terbentuk kecuali dengan pemikiran yang jernih dan menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia ini. Islam telah memberi jawaban melalui proses berfikir yang jernih, menyeluruh, benar, *sesuai dengan akal, menentramkan jiwa dan sesuai dengan fitrah manusia*. Proses mencari keshahihan dari ‘uqdatul qubra’ itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Proses keimanan terhadap Al Kholiq (Sang Pencipta)

Islam menjawab bahwa dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan ini ada **Al Kholiq** (Sang Pencipta), yang bersifat wajibul wujud (wajib/pasti adanya), yang mengadakan semua itu dari tidak ada menjadi ada. Dalam menentukan sifat Al Kholiq (Pencipta) tentu saja hanya ada tiga kemungkinan:

- a. **Pertama**, Ia diciptakan oleh orang lain.
- b. **Kedua**, Ia menciptakan diri-Nya sendiri.
- c. **Ketiga**, Ia bersifat **azali** dan **wajibul wujud** dan mutlak keberadaannya.

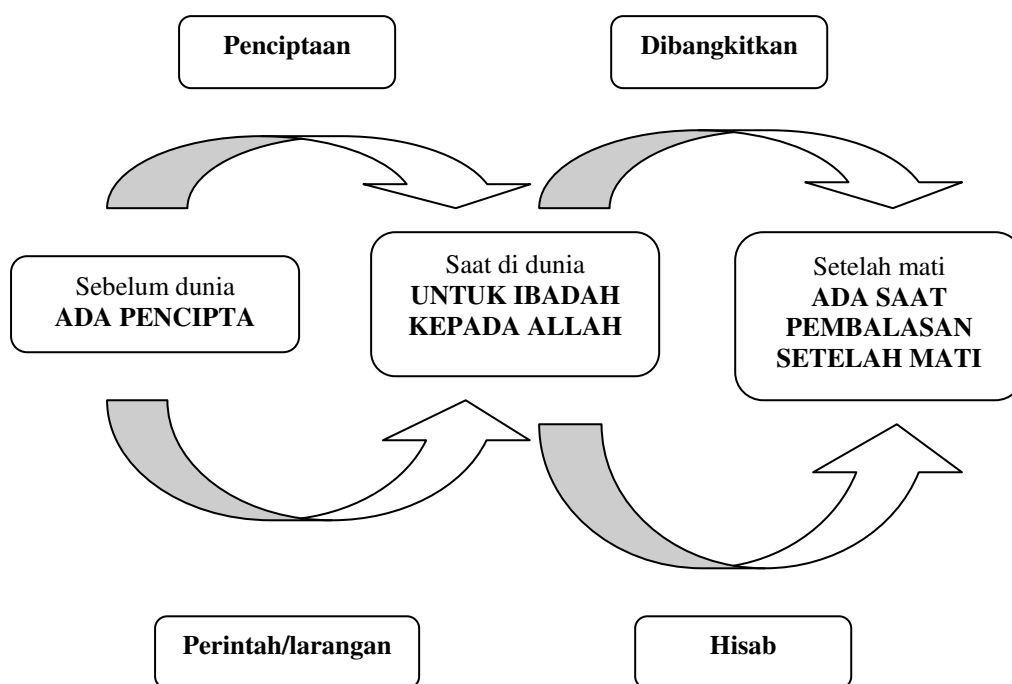
<sup>4</sup> Beberapa ulama yang memberi batasan minimal tersebut antara lain Taqiyyudin (min. 5 orang), Abu't-thayyib (min. 40 orang), Ash-habu'sy-Syafi'i (min. 5 orang) bahkan ada yang menetapkan minimal 20 hingga 40 orang

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Ghaasyiyah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ

كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”



Skema Pemecahan Shohih Uqdatul Qubro'

### Sifat Fithri Keimanan

Iman kepada Yang Maha Pengatur merupakan suatu hal yang *fithri* dalam diri setiap manusia. Penyembahan berhala dan khurafat (cerita bohong), tak lain tak bukan akibat salahnya perasaan hati. Maka dari itu *Islam tidak membiarkan perasaan hati ini sebagai satu-satunya jalan menuju iman.*

Islam menegaskan penggunaan akal bersama-sama dengan perasaan hati dan mewajibkan atas setiap muslim untuk menggunakan akalnya dalam beriman kepada Allah SWT serta *melarang bertaqlid dalam urusan aqidah.* Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Q.S. Ali Imran: 190)

## 2. Proses keimanan terhadap Rasul

Aturan yang ada yang berkaitan dengan *ibadah*, tidak boleh datang dari pihak manusia, sebab pemahamannya dalam mengatur *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani selalu menjadi objek (sasaran) kekeliruan, perselisihan dan keterpengaruhan oleh lingkungan yang didiaminya. Maka dari itu aturan tersebut harus datang dari Allah SWT, yang untuk dapat sampai ke tangan manusia, haruslah melalui seorang **rasul**.

## 3. Proses Keimanan terhadap Al Qur'an Kalamullah

'dari mana' asal Al Qur'an itu, dapat dibuktikan dengan hanya **tiga kemungkinan**:

### a. **Pertama**, ia merupakan karangan bangsa Arab.

Kemungkinan yang pertama ini, yang mengatakan bahwa Al Qur'an merupakan karangan bangsa Arab adalah suatu kemungkinan yang bathil, karena Al-Qur'an sendiri menantang bangsa Arab untuk membuat karya yang serupa.

### b. **Kedua**, ia merupakan karangan Muhammad SAW.

Ini juga merupakan kemungkinan yang bathil. Hal tersebut makin diperkuat dengan banyaknya hadits-hadits shahih dan mutawatir dari Nabi Muhammad SAW, yang bila setiap hadits ini dibandingkan dengan ayat manapun dalam Al-Qur'an maka tidak akan dijumpai adanya kemiripan dari segi gaya bahasa (uslub). Karena tidak adanya kemiripan antara gaya bahasa Al-Qur'an dengan gaya bahasa hadits, maka yakinlah bahwa Al-Qur'an itu bukan perkataan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah perkataan Allah (kalam Allah) yang menjadi mukjizat bagi pembawanya (Muhammad SAW).

### c. **Ketiga**, ia berasal dari Allah semata.

Kemungkinan inilah yang shahih diantara kemungkinan yang lain, yaitu bahwa Al-Qur'an itu adalah “*Kalamulloh*”

## Konsekuensi Iman Kepada Allah, Rasulullah SAW, dan Al-Qur'an

Jika kita telah beriman kepada Allah SWT, yang memiliki sifat-sifat ketuhanan itu, maka wajib pula bagi kita untuk beriman terhadap apa saja yang dikabarkan oleh-Nya. Baik hal itu dapat dicerna oleh akal maupun tidak, karena itu semua dikabarkan oleh Allah SWT. Kita juga wajib beriman kepada hari kebangkitan dan pengumpulan (ba'ats), surga dan neraka, hisab dan siksa, juga beriman akan adanya malaikat, jin dan syaitha, serta apa saja yang telah diterangkan Al-Qur'an dan hadits qath'i. aqidah seorang muslim itu harus bersandar kepada akal atau pada sesuatu yang telah terbukti dasarnya oleh akal.

Kita wajib beriman kepada kehidupan sebelum dunia, yaitu adanya Allah SWT dan proses penciptaan oleh-Nya, serta beriman kepada kehidupan setelah dunia yaitu hari akhirat. Manusia wajib berjalan dalam kehidupan ini sesuai dengan peraturan Allah dan wajib ber'itiqad bahwa ia diciptakan oleh Allah dan akan dihisab di hari kiamat atas segala



perbuatannya di dunia. Dasar bagi berdirinya Islam baik secara fikroh (ide dasar) maupun thoriqoh (pola operasional/metode pelaksanaan) adalah aqidah Islam itu sendiri. Seseorang yang ingkar terhadap hukum-hukum syara' secara keseluruhan atau sebagian dapat menyebabkan ia menjadi kufur.

### **Kebangkitan Manusia**

Bangkitnya manusia tergantung dari landasan kehidupannya yang merupakan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang kehidupan ini. Satu-satunya jalan untuk perubahan aqidah adalah dengan membentuk pemikiran yang benar dan jernih tentang aqidah yang shohih yang melandasi kehidupan dan kebangkitannya.

Bagi mereka yang menghendaki kebangkitan dan kehidupan berada di atas jalan yang mulia, harus terlebih dahulu memecahkan masalah besar (Uqdatul Kubro') ini dengan pemecahan yang benar, yakni dengan aqidah yang benar. Islam telah menengani masalah besar ini dengan pemecahan yang sesuai dengan fitrah, memuaskan akal serta memberikan ketenangan jiwa.

Oleh sebab itu Islam dibangun diatas satu dasar yaitu aqidah, yang mengatakan bahwasanya dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan terdapat Sang Pencipta (Al Khaliq) yang telah menciptakan ketiganya, dan yang telah menciptakan pula segala sesuatu yang lainnya.

### **IMAN KEPADA MALAIKAT**

Dalil syara' tentang adanya malaikat berasal dari Al-Qur'an dan sunah Rasul, diantaranya terdapat dalam firman Allah yaitu **Q.S. An Nisa' : 136**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ

الَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*

Iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli, sebab akal tidak pernah mampu menjangkau eksistensi/keberadaan malaikat. Dalil syara' tentang adanya malaikat berasal dari Al Qur'an dan sunnah Rasul.

## **Malaikat dan Asal Usul Kejadiannya**

Malaikat diciptakan Allah sebelum jin, manusia dan alam semesta. Asal kejadian malaikat tidak dirincikan dalam Al-Qur'an, hanya dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa malaikat itu dijadikan dari cahaya (nur), tanpa menerangkan bagaimana karakteristik (bentuk) cahaya (nur) tersebut. Dzat malaikat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dijangkau akal, karena ia berada di luar jangkauan panca indra dan akal manusia. Menurut penjelasan Al-Qur'an mereka berada di langit dan bumi dan saling berpindah tempat di antara keduanya.

## **Tugas-Tugas Malaikat**

Al-Qur'an dan sunah Rasul telah menunjukkan berbagai tugas malaikat yang bekerja menurut perintah dan seizin Allah untuk mengatur apa yang ada di langit dan bumi serta apa yang ada dan terjadi di antara keduanya. Misalnya, ada yang ditugaskan untuk mengatur peredaran matahari, bulan dan bintang, mengatur peredaran awan dan turunya hujan, mengatur terjadinya proses pembentukan janin di dalam rahim. Ada pula yang ditugaskan untuk menjaga dan mengawasi setiap manusia, menghitung dan menulis amal usaha manusia. Selain itu, ada pula yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, bertugas di jahanam dan jannah, dan tugas-tugas lainnya. Jadi, para malaikat adalah tentara Allah yang paling banyak dari segi kuantitas dan paling banyak dari segi tugas-tugasnya. Inilah tentara yang paling agung, sebab merekalah yang mengatur alam semesta ini dengan izin Allah<sup>5</sup>.

## **Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah :<sup>6</sup>**

"Allah telah mewakilkan para malaikat untuk mengatur langit dan bumi serta untuk bekerja dengan seizin dan atas perintah Allah SWT. Allah adalah pengatur alam ini dengan perintah (izin) dan kehendak-Nya, sedangkan malaikat mengatur alam ini hanya dengan menjalankan atau melaksanakan perintah saja.

Selain itu, **Ibnu Qayyim** juga menjelaskan "Sesungguhnya para malaikat yang bertugas dengan izin Allah untuk mengatur urusan manusia sejak terjadinya proses pembuahan di dalam kandungan, sampai matinya manusia. Kitabullah dan Sunnah menyebutkan jenis malaikat yang ditugaskan mengatur urusan makhluk-makhluk yang diciptakan.

## **Tingkatan, Tugas dan Wewenang diantara Malaikat**

Dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Malaikat Jibril adalah pimpinan umum dan sangat terkemuka diantara para malaikat. Beliau adalah utusan Allah bagi seluruh nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk lainnya. Ia mempunyai kekuatan yang luar biasa seperti mengarungi angkasa yang maha luas hingga Sidratul Muntaha sampai kembali ke

---

<sup>5</sup> Kata-kata yang digaris bawahi, upaya untuk menghindari salah menafsirkan seolah-olah malaikat-lah yang mengatur segala sesuatunya.

<sup>6</sup> Lihat "Ikhsyatul-lahfan min Masya'idsy Syaithan" Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Jilid II halaman 125-128, 130-132.

bumi ketika memimpin dan menuntun perjalanan Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW, seperti yang terdapat dalam Q.S. At Takwiir : 19 - 21

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”

Malaikat Mikail bertugas mengatur pembagian rezeki semua makhluk di seluruh alam, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits riwayat **Thabarani** dan **Baihaqi**<sup>7</sup> dengan sanad yang hasan.

Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala. meniup sangkakala itu dilakukan dua kali, seperti yang diceritakan dalam Q.S. Az Zumar : 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ

أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa makhluk hidup, seperti yang ditegaskan dalam

﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ ﴿٦٩﴾

Artinya : “Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, Kemudian Hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (Q.S. As Sajadah : 11)

Mengenai malaikat yang lain beserta dengan tugas-tugasnya dapat kita lihat dalam

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿٧٠﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ

رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٧١﴾

<sup>7</sup> Lihat buku “Syu’abul Iman” Oleh Imam Thabrani dan Baihaqi

Artinya : “(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.” (Q.S. Qaaf : 17-18)

Keberadaan malaikat wajib diyakini karena penukilannya bersumber dari sesuatu yang secara akal sudah dipastikan kebenarannya, yakni Al-Qur'an dan As Sunnah. Dengan keimanan yang utuh terhadap malaikat, seorang Muslim akan berhati-hati dalam berbuat, karena ia yakin sang malaikat akan senantiasa mencatat amal baik dan buruknya.

## IMAN KEPADA KITABULLAH

Kitab-kitab yang berasal dari Allah SWT ada empat macam, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Taurat kepada Nabi Musa as, Zabur kepada Nabi Daud as, dan Injil kepada Nabi Isa as. Firman Allah dalam bentuk shuhuf diberikan kepada Nabi Ibrahim as. Di antara kitab tersebut, hanya Al-Qur'an yang dipelihara/dijaga keasliannya oleh Allah dan sekaligus berfungsi sebagai penyempurna dan penghapus syari'at-syari'at nabi dan rasul sebelumnya. Beriman kepada kitab-kitab Allah mempunyai sandaran yang berasal dari pemahaman dalil aqli dan naqli.

Secara faktual/nyata, Al-Qur'an merupakan suatu kenyataan yang biasa dijangkau panca indra dan akal, dapat dipikirkan atau dibuktikan (kebenarannya). Dalil keimanan terhadap kitab-kitab selain Al-Qur'an adalah dalil naqli, yaitu berdasarkan penunjukan oleh Al-Qur'an dan hadits Rasul yang pasti, seperti firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ

الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.” (Q.S. An – Nisaa' : 136)

Berdasarkan dalil aqli, Al-Qur'an telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada nabi dan rasulnya, Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW yakin bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat terbesar dan juga sebagai bukti kenabiannya sebagai utusan Allah SWT. Tidak ada yang mampu meniru dan mengubah gaya bahasa Al-Qur'an termasuk orang Arab sekalipun. Sejarah telah mencatat kegagalan orang-orang Arab dalam meniru dan

menelurkan satu perkataanpun yang sama dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki sajak-sajak yang berbeda dengan syair-syair yang ada, isi pidato-pidato, ucapan dan karangan yang tertulis manapun. Al-Qur'an telah mampu mengadakan revolusi mental dan social serta mengubah dan menuntun pemikiran manusia selama empat belas abad. Ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an dan umat yang telah menerimanya sebagai ajaran kehidupan, mampu mengangkat umat lain, baik yang masih terbelakang maupun yang telah maju peradabannya. Pengakuan akan kebenaran Al-Qur'an juga dicetuskan para cendekiawan barat dari berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar dari mereka telah tunduk dan mengakui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang bersumber dari Allah

## IMAN KEPADA NABI DAN RASUL ALLOH

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

*“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul” (Q.S. Ali ‘Imran : 144)*

Seorang muslim beriman dan percaya bahwa Allah SWT telah memilih diantara umat manusia sejumlah nabi dan rasul sebagai utusan-Nya kepada umat manusia. Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk membawa kabar bembira kepada umat manusia tentang kenikmatan abadi yang disediakan bagi mereka yang beriman, dan memperingatkan mereka tentang akibat kekufuran (syirik). Merekapun memberi teladan tingkah laku yang baik dan mulia bagi manusia, antara lain dalam bentuk ibadah yang benar, akhlak yang terpuji dan istiqomah (berpegah teguh) terhadap ajaran Allah SWT.

### Pengertian Nabi dan Rasul

Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya syari'at rasul sebelumnya dan diperintahkan untuk menyampaikan syari'at itu kepada suatu kaum tertentu contohnya adalah nabi-nabi Bani Israil seperti Nabi Musa as dan Isa as. Sedangkan Rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya suatu syari'at baru untuk disampaikan kepada kaumnya sendiri atau semua kaum.

### Jumlah Nabi dan Rasul serta Keluasan Ajaran Risalahnya

Dalam suatu hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal dikatakan bahwa jumlah nabi ada lebih kurang 124.000 orang dan jumlah rasul ada 315 orang. Riwayat tersebut bukan hadits yang muttawatir karena tidak bisa dijadikan pegangan dalam aqidah. Dalam **Q.S. Al Mukmin : 78**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ

هُنَالِكَ الْمُبْطُلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.”

menyatakan dengan jelas bahwa Allah SWT hanya memperkenalkan sebagian dari para nabi dan rasul-Nya. AL-Qur'an hanya menerangkan sebanyak 25 nabi dan rasul saja, yang wajib dipercayai kenabian dan kerasulannya. Suatu mukjizat hanya diberikan Allah kepada para nabi dan rasul, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ

مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

### Rasulullah Muhammad SAW adalah Penutup Nabi dan Rasul

Tidak ada lagi nabi dan rasul sesudah Nabi Muhammad SAW sampai hari kiamat. Hal ini berdasarkan:

(1.) Firman Allah dalam Q.S. Al Ahzab : 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya : *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1223], tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

[1223] Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, Karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

## (2.) Hadits

- a. Hadits Muttawatir yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal dari Anas bin Malik  
*“Sesungguhnya risalah kenabian itu telah habis. Maka tidak ada nabi dan rasul sesudahku,”*
- b. Hadits Shohih riwayat Imam Bukhari, Ahmad Ibnu Hibban dari Abu Hurairah  
*“Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan nabi-nabi sebelumku adalah sama dengan seseorang yang membuat rumah; diperindah dan diperbagusnya (serta diselesaikan segala sesuatunya) kecuali tempat (yang disiapkan) untuk sebuah batu bata di sudut rumah itu. Orang-orang yang mengelilingi rumah itu mengaguminya tetapi bertanya : ‘Mengapa engkau belum memasang batu bata itu?’ Nabipun berkata: ‘Akulah batu bata (terakhir) – sebagai penyempurna- itu, dan sayalah penutup para nabi.”*

Faham Ahmadiyah meyakini bahwa sesudah Rasulullah SAW masih ada nabi. Itu merupakan kekeliruan dan tidak berdasarkan bahasa Arab dan syara'. Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai nabi sesudah Muhammad SAW serta mengada-adakan syari'at baru dan menyatakan bahwa ia menerima wahyu serta mengarang kitab yang disebutnya sebagai wahyu Allah.

## Makna Iman Kepada Kerasulan Muhammad SAW

Ketika seorang muslim mengucapkan *“Laa ilaaha illallah; Muhammadur-rasulullah”* berarti ia telah meyakini bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dan diabdikan, dipatuhi dan ditaati serta sebagai satu-satunya hamba Allah yang berhak untuk diikuti dan diteladani. Rasulullah mewajibkan segenap muslimin untuk menerapkan secara sempurna segala apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, tanpa membedakan antara hukum ibadah dan muamalah serta tidak boleh mengambil sesuatu teladan perbuatan dan hukum kecuali dari beliau.

## IMAN KEPADA HARI KIAMAT

*“Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.” (Q.S. Az Zalzalah : 1 – 5)*

Bukti-bukti keimanan adanya hari kiamat adalah dalil naqli (Al-Qur'an dan Al Hadits), bukan dalil aqli. Hari kiamat merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indera manusia.

Seorang muslim beriman bahwa kehidupan di dunia akan musnah dan berakhir, kemudian berganti dengan kehidupan kedua di alam akhirat. Keyakinan ini merupakan bagian dari rukun iman (dasar-dasar keimanan).

Bukti-bukti keimanan adanya hari kiamat adalah dalil naqli (Al Qur'an dan Al Hadist) bukan dalil aqli. Sebab, hari kiamat adalah sesuatu yang tidak terjangkau panca indera manusia, sehingga akal tidak mampu menemukannya dengan pasti berdasarkan usaha penginderaan terhadap sesuatu. Tanpa adanya berita tentang hari kiamat dari wahyu Allah, maka manusia tidak mengetahui apakah ada atau tidak hari kebangkitan sesudah mati, serta bagaimana bentuk kehidupan sesudah mati itu

### **Waktu dan Tanda-Tanda Hari Kiamat**

Manusia selalu bertanya kapankah terjadinya hari kiamat. Sesungguhnya hanya Allah yang tahu dengan pasti dan tepat, kapan terjadinya. Allah SWT berfirman:

*"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui". (Q.S. Al A'raaf : 187)*

Meskipun Al-Qur'an dan Al Hadits tidak secara pasti menjelaskan waktu hari kiamat, namun dalam banyak hadits digambarkan beberapa tanda kedekatannya, antara lain:

- 1) Banyaknya mode pakaian telanjang.
- 2) Perhiasan masjid yang berlebihan.
- 3) Penyalahgunaan jabatan.
- 4) Perpecahan umat Islam/negeri-negeri Islam akibat fitnah oleh musuh-musuh Islam.
- 5) Kehancuran peradaban Islam dan akan kembali jaya dan berkuasanya kaum muslimin dikemudian hari sehingga kaum muslimin menguasai pusat kekuasaan Khatolik Nasrani di Roma.
- 6) Tersebarnya Islam di seluruh dunia.
- 7) Peperangan antar umat Islam dengan Yahudi yang berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin.
- 8) Munculnya Dajjal di tengah ummat Islam untuk menyesatkan manusia.
- 9) Matahari akan terbit dari arah barat dan itu terjadi setelah Nabi Isa wafat.

Yang terpenting bagi kita bukanlah dapat menyaksikan kiamat itu atau tidak, tetapi sejauh mana kesiapan kita menghadapi kejadian-kejadian setelah hari berbangkit tersebut. Harus juga dipahami bahwa kematian seseorang, sudah termasuk kiamat kecil bagi dirinya.



### **Nasib Manusia pada Hari Kiamat**

Al-Qur'an menerangkan bahwa hari kiamat terjadi setelah ditiupnya sangkakala pertama oleh malaikat Isrofil. Kemudian ditiupkan sangkakala untuk kedua kalinya agar semua makhluk berdiri dan menuju Padang Mahsyar untuk perhitungan amalnya. Pada hari perhitungan/hisab, segala sesuatu akan disaksikan oleh manusia, binatang dan semua makhluk, sejak Nabi Adam hingga makhluk terakhir. Kedzaliman antar manusia di dunia merupakan dosa yang tidak terhindarkan.

Orang-orang yang jumlah dosanya lebih banyak daripada amal kebajikannya, mereka pasti disiksa dalam neraka jahannam. Sedangkan orang-orang yang jumlah amal kebajikannya lebih banyak daripada amal kejahatannya, maka mereka akan mendapat balasan kenikmatan di jannah. Orang-orang yang jumlah amal kebajikannya seimbang dengan amal kejahatannya, maka mereka akan ditangguhkan (tidak dimasukkan dalam jannah ataupun jahannam). Mereka ditempatkan di suatu lokasi yang disebut Al A'raaf sampai dengan batas waktu yang ditentukan.

### **Kenikmatan Jannah (Syurga)**

Kehidupan di dalam jannah adalah abadi, penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Saat itu manusia akan melihat Rabbnya. Para malaikat akan masuk dari segala penjuru dengan menyampaikan salam. Di dalam jannah berlimpah buah-buahan yang tidak putus-putusnya dan tidak pernah terhalang. Tentang sifat-sifat jannah, Rasulullah SAW bersabda:

*"Siapa saja yang masuk jannah, maka ia pasti merasakan senang dan tidak pernah putus asa. Ia berpakaian yang tidak lepas, masa remaja yang tidak pernah pudar, matanya melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat sebelumnya, telinganya mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar sebelumnya, dan hati manusia tidak pernah mengkhayalkan sesuatu hal yang ada sebelumnya."* (HR Imam Muslim dan Abu Hurairah)

### **Siksaan Jahannam (Neraka)**

Kedudukan orang-orang munafik berada di kerak/dasar jahannam yang paling bawah. Allah SWT juga mengingatkan kepada manusia bahwa siksa jahannam amatlah pedih. Tentang siksaan terhadap orang kafir dan dzalim di dalam jahannam, Allah SWT berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api jahannam yang bahan bakarnya adalah (tubuh) manusia dan bebatuan; penjaganya para malaikat yang kasar, keras, (dan) tidak (pernah) membantah kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. At Tahriim: 6)

### **Adzab Jahnnam adalah Siksaan Fisik (tidak hanya ruh) dan Kenikmatan Jannah adalah Kesenangan Sempurna**

Siksaan jahannam dan kenikmatan jannah adalah abadi dan kekal. Semua ini merupakan akibat perbuatan manusia di dunia. Semua dirasakan secara fisik, bukan secara roh. Kehidupan akhirat mempunyai persamaan dengan kehidupan dunia, yaitu adanya

perasaan, pengertian, kepuasan dan adanya makhluk (hewan dan tumbuhan) yang akan menemani kehidupan manusia di jannah. Tentang pendapat bahwa kenikmatan maupun siksaan pada kedua tempat tersebut dirasakan manusia dalam bentuk roh, maka pernyataan tersebut terbantah dengan memperhatikan firman Allah SWT:

*“Ketika itu belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. (Kemudian mereka dimasukan) ke dalam api yang sangat panas, lalu mereka dibakar di dalam api (yang menyala-nyala).” (QS Al Mu’min: 71-72)*

### **Dampak Iman kepada Hari Kiamat**

Iman kepada hari akhir mempunyai dampak positif bagi kehidupan seseorang, yakni:

- 1) senantiasa menjaga diri untuk selalu taat kepada Allah SWT dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya karena takut siksaan kelak di kemudian hari.
- 2) Menghibur dan mendorong untuk bersabar, bahwa kebahagiaan bagi mukmin yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di kemudian hari.

### **Catatan Amal Perbuatan Manusia**

Al Qur’an menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan diberikan catatan amal perbuatan mereka melalui tangan kanannya dari depan, sedangkan orang-orang mukmin yang berdosa besar akan menerimanya melalui tangan kanannya tapi dari belakang. Hal itu akan berbeda terhadap orang-orang kafir. Mereka pasti menerima catatan amal perbuatannya melalui tangan kirinya. Bagi kaum Muslimin, iman kepada hari kiamat sesungguhnya akan manusia merupakan akibat logis dari seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia

## **TAKDIR QADLA DAN QADAR**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S. Ar Ra’du: 11)*

Iman kepada taqdir merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap muslim. Sebab, hal ini memiliki sandaran nash-nash Al Qur’an yang pasti (qoth’i) serta dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya. Berbeda dengan iman kepada Qadha dan Qadar, ia bukan lahir dari nash-nash syara’ secara langsung. Istilah Qadha dan Qadar, sebagai istilah tertentu yang bermakna tertentu pula, tidak didapatkan dalam Al Qur’an maupun As Sunnah.

### **Taqdir dan Pengertian Iman Terhadapnya**

Taqdir adalah catatan (ilmu Allah) yang menyeluruh tentang segala sesuatu, termasuk benda-benda, manusia, amal perbuatannya, makhluk hidup lain, dan lain-lain, semuanya telah tercatat/diketahui oleh Allah SWT dan dituliskannya di Lauhul Mahfuzh. Setiap muslim wajib beriman kepada taqdir karena merupakan bagian dari rukun iman. Seorang yang tidak percaya kepada taqdir, maka imannya cacat bahkan dapat mengeluarkan dirinya dari Islam.

Taqdir merupakan ilmu Allah dan kekhususan bagi-Nya dan mustahil ada sesuatu yang tidak diketahui-Nya. Ilmu Allah (taqdir) tidak pernah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu dan juga tidak pernah memaksa seseorang untuk tidak berbuat sesuatu. Harus dipahami bahwa ada perbedaan anatara: Apa-apa yang harus diyakini dengan apa-apa yang harus dikerjakan!. Taqdir hanyalah pemberitahuan tentang ilmu Allah yang sangat luas, meliputi segala sesuatu. Tidak ada istilah lemah atau bputus asa dalam kamus orang yang beriman kepada taqdir dengan pemahaman yang benar.

### **Asal Mula Munculnya Istilah ‘Qadha dan Qadar’**

Akhir abad kedua banyak hal baru mulai ditemukan, termasuk usaha-usaha menerjemahkan faham-faham di luar Islam seperti filsafat (Yunani). Kaum muslimin tergerak untuk mendalami filsafat Yunani untuk membantah masalah-masalah yang dilontarkan pihak Nasrani, terutama dalam bidang kebebasan bertindak (free will). Beberapa aliran/pandangan yang muncul di kalangan kaum muslimin terhadap permasalahan ini, antara lain:

#### **1) Faham Qadariyah (Muktazilah)**

Faham ini pertama kali dikembangkan oleh **Washil bin Atha’**. Golongan ini mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak, artinya manusia memiliki kemampuan (qadar) untuk berusaha sendiri. Itulah sebabnya akhirnya golongan ini disebut dengan “Qadariyah”<sup>8</sup>. Mereka menolak pengaturan untuk segala sesuatunya sesuai dengan taqdir (Al Qadar) maupun dalam ketetapan Allah<sup>9</sup>. Muktazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak (iradah), kekuatan, kekuasaan (qudrat, power) dan kebebasan (hurriyah, freedom) untuk berbuat atau tidak berbuat serta terlepas dari kehendak, kekuasaan dan taqdir Allah.

Faham ini merasuk ke pemikiran dunia Islam yang menyebabkan banyaknya orang yang terselewengkan, hanyut oleh pikiran melayang yang akhirnya jatuh ke jurang kesesatan, bahkan pemikiran ini telah mengganggu persatuan umat. Muktazilah adalah golongan yang bergerak dalam tiga fungsi, yaitu agama, filsafat dan politik.

#### **2) Faham Jabariyah**

Faham ini dipelopori oleh **Jahmu bin Sofyan**<sup>10</sup>. Ia berkata bahwa manusia itu tidak memiliki kekuasaan untuk memilih. Manusia melakukan apapun sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Imam **Sa’duddin At Taftazany**<sup>11</sup> menyebutkan golongan ini berpendapat bahwa manusia sekali-kali tidak menguasai dirinya dalam setiap perbuatan, apakah baik atau jahat. Ia tidak mempunyai kebebasan berkehendak (aa hurriyatul iradah) dan tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuatu.

---

<sup>8</sup> Kitab “Fajrul Islam”, Ahmad Amin, hal 283-303

<sup>9</sup> Opcit., Ahmad Amin

<sup>10</sup> Golongan ini dikenal sebagai Jahmiyah, sesuai nama pendirinya, Jahm bin Shafwan

<sup>11</sup> Opcit., At-Taftazany

### 3) Faham Asy'Ariyah (kadang disebut Ahlussunnah)

**Mohammad Fuad Fachruddin**<sup>12</sup> mengatakan bahwa kemunculan dua faham di atas, mendorong kalangan Ahlusunnah, seperti Abul Hasan Ali Nadwi dan Mansur Al Maturidy<sup>13</sup> memberikan jawaban untuk membela aqidah Islam agar tidak tersesat oleh faham Mukhtazilah (Qadariyah) maupun Jabariyah.

Faham ini berpendapat bahwa sesungguhnya pada diri manusia ada kehendak berbuat dan ada khashiat yang melahirkan perbuatan. Ketika seseorang akan/sedang berbuat makhsiat atau perbuatan terpuji, maka ketika itulah Allah menciptakan perbuatan tersebut bagi si hamba. Faham ini mengaitkan sifat Maha Adil dengan dosa dan pahala, atau siksa dan kenikmatan, yang erat kaitannya dengan perbuatan.

#### Dasar Pembahasan Masalah 'Qadha dan Qadar'

Sesungguhnya, dasar pembahasan/permasalahan ini adalah pertanyaan:

*"Apakah manusia itu dipaksa untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan (baik atau buruk), ataukah ia diberi kebebasan memilih?"*

Inilah yang menjadi dasar pembahasan masalah 'qadha dan qadar', yaitu 'perbuatan manusia'. Karena 'perbuatan manusia' merupakan hal yang dapat diindera bahkan dapat dirasakan, maka dalil-dalilnya pun bersifat aqli.

#### Hakikat Perbuatan Manusia dan Kejadian-Kejadian yang Menimpa Manusia

Manusia itu hidup dan beraktivitas dalam dua jenis perbuatan, yaitu:

- 1) Perbuatan yang berada di bawah kontrol manusia, yang timbul karena semata-mata pilihan dan keinginannya sendiri.
- 2) Perbuatan yang berada di luar kontrol dan keinginan manusia. Pada bagian ini manusia berbuat atau terkena perbuatan yang berada di luar kemampuan dan kehendaknya. Manusia dipaksa menerimanya.

Segala perbuatan dan kejadian yang berada di luar kontrol manusia tersebut inilah yang dinamakan qadha (keputusan) Allah. Manusia hanya diwajibkan untuk beriman akan adanya qadha, dan bahwasanya qadha itu datang dari Allah SWT, bukan dari yang lain.

#### Memahami Makna Qadar

Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan benda-benda beserta khashiat-khashiat/karakteristik (sifat-sifat) tertentu pada benda-benda tersebut. Allah SWT telah menjadikan khashiat-khashiat itu tunduk sesuai dengan nizam wujud yang tidak bisa dilanggar lagi. Seluruh khashiat yang diciptakan oleh Allah ini, baik yang terdapat pada benda-benda ataupun yang terdapat pada manusia (ghazirah serta kebutuhan jasmani), inilah yang dinamakan qadar (penetapan batasan/kadar). Sebab hanya Allah sendiri yang menciptakan

---

<sup>12</sup> Opcit., Muh. Fuad Fachrudin


<sup>13</sup> Dari nama Ulama Ahlus-Sunnah ini, muncul golongan As'ariyah dan Maturidiyah

benda-benda, gharizah-gharizah serta kebutuhan jasmani tersebut, dan Ia menetapkan khasiat-khasiat di dalamnya.

### **Amal manusia yang akan dihisab**

Apabila manusia memuaskan panggilan gharizah dan kebutuhan jasmaninya sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT berarti ia telah melakukan kebaikan dan berjalan di atas jalan taqwa. Akan tetapi apabila ia memenuhi panggilan gharizah dan kebutuhan jasmaninya seraya berpaling dari perintah Allah dan larangan-Nya berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan berjalan di atas jalan kejahatan. Berdasar hal inilah manusia dihisab atas perbuatan-perbuatan yang berada pada kontrolnya. Kemudian diberi pahala dan dosa tergantung pada perbuatannya. Sebab ia melakukan secara sukarela tanpa ada paksaan sedikitpun (qadar Allah pada benda dan manusia tidak pernah memaksa manusia untuk berbuat sesuatu).

Allah menjadikan akal sebagai sandaran (*manath*) pembebanan kewajiban syari'at. karenanya Allah menyediakan pahala bagi amal yang baik, sebab akalnya telah memilih untuk menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan untuk perbuatan jahat, manusia disediakan siksaan, sebab akalnya telah memilih untuk melanggar perintah dan larangan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam **Q.S. Al Muddatsir : 38**

 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.”*

## **BAB SYARI'AH**

### **KETERIKATAN TERHADAP HUKUM SYARA'**

*"Maka demi Rabb-mu mereka itu (pada hakekatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim (pemutus) terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa di hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima (pasrah) dengan sepenuhnya." (QS An Nisa: 65)*

Seluruh amal perbuatan manusia, tidak memiliki suatu status hukum sebelum datangnya pernyataan dari syara'. Amal itu tidak tergolong wajib, sunah, haram, makruh, atau pun mubah. Manusia boleh melakukan amal itu sesuai dengan pengetahuannya dan berdasarkan pandangan atas kemaslahatan manusia.

*"... apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ..." (Q.S. Al Hasyr: 7)*

*"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah utusan Allah untuk kamu semuanya." (Q.S. Al A'raf: 158)*

Jika muncul suatu permasalahan atau kejadian baru, maka ia harus dikaji dan dipahami. Kemudian, dilakukan "*istinbath*" hukum (penggalan status hukum) dari dalil-dalil yang bersifat umum yang terkandung dalam syari'at, maka jadilah hasil *istinbath* dari suatu pendapat sebagai satu hukum Allah dalam masalah tersebut.

### **HUKUM PERBUATAN MANUSIA**

*"... apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ..." (Q.S. Al Hasyr: 7)*

Hukum syara' (syari'at) adalah '*khithaabusy Syaari*' (seruan dari Sang Pembuat Hukum –Allah dan Rasul-Nya-) yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Hukum syari'at ditetapkan berdasarkan adanya '*khitaab*' (seruan tersebut), sedang kejelasannya tergantung pada jelasnya ma'na dari suatu khitaab. Khitaab syar'i adalah apa-apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang berupa perintah dan larangan (kisah, riwayat, dan sejenisnya tidak termasuk dalam pengertian hukum syar'i). Oleh karena itu setiap muslim harus memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber tasyri'.

## Memahami Makna Khitab

Memahami makna ayat atau hadits haruslah dengan pemahaman secara tasyri' dan bukan pemahaman secara *lughowiyah* (bahasa) saja. Dengan demikian seorang muslim tidak akan melakukan kelancangan dan kesalahan; mengharamkan yang telah dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Misalnya firman Allah SWT :

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya ..."* (Q.S. **At Taubah: 29**)

Jadi untuk mengetahui jenis hukum dari suatu nash harus bersandar pada pemahaman nash tersebut secara tasyri' dan kaitannya dengan qorinah yang memberikan petunjuk terhadap makna nash tersebut. Dari sini jelaslah bahwa hukum syari'at itu bermacam-macam adanya. Menurut hasil pemahaman terhadap semua nash dan hukum-hukum, maka jenis hukum syar'i itu ada lima :

- (1) Fardlu yang bermakna wajib
- (2) Haram yang bermakna terlarang
- (3) Mandub (sunnah)
- (4) Makruh
- (5) Mubah

## Tuntutan Dalam Khithab

Tuntutan dalam kitab ada kalanya bersifat sungguh-sungguh (*pasti atau jaazim*) dan ada kalanya tidak jaazim. Jika tuntutan itu bersifat jaazim maka akan menjadi fardlu, dan jika tuntutan ini bersifat tidak jaazim maka akan menjadi hukum sunnah. Sedangkan bila tuntutan tersebut untuk meninggalkan suatu perbuatan (larangan), bersifat jaazim maka hukumnya akan menjadi haram, tetapi yang bersifat jaazim maka hukumnya akan menjadi hukum makruh. Adapun tuntutan yang memberikan alternatif maka hukumnya akan menjadi mubah.

## Makna Fardlu Kifayah

Yang dimaksud dengan fardlu kifayah adalah khithab syar'i (seruan Allah) yang berkaitan dengan tuntutan yang pasti (jaazim) untuk berbuat sesuatu, seperti firman Allah SWT :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ

*"Dan dirikanlah shalat ..."* (Q.S. **Al Baqarah: 43**)

Sesuatu yang pasti atau wajib, tidak akan gugur (hilang kewajiban melaksanakannya) dalam kondisi apapun sampai amalan fardlu terlaksana secara sempurna. Sedangkan orang yang

meninggalkan amalan fardlu, maka ia akan mendapat siksa. Ia akan tetap berdosa selama belum melaksanakannya.

## Sumber – Sumber Syariat Islam

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*  
(Q.S. Yunus: 57)

Dengan demikian maka yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sumber pengambilan dalil-dalil syar’i adalah **Al Qur’an, Sunnah, Ijma’ Shahabat, dan Qiyas** (yang mempunyai persamaan illat syar’i).

### I. AL QUR’AN

Al Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab disertai kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai rasul dan agar dijadikan sebagai pedoman hukum bagi seluruh umat manusia disamping merupakan amal ibadah bagi yang membacanya.

Al Qur’an diriwayatkan dengan cara *tawatur (mutawir)*, artinya diriwayatkan oleh orang sangat banyak semenjak dari generasi shahabat ke generasi selanjutnya secara berjamaah. Al Qur’an tetap menjadi mu’jizat sekaligus menjadi bukti keabadian dan keabsahan Risalah Islam sepanjang masa dan sebagai sumber segala sumber hukum bagi setiap bentuk kehidupan manusia di dunia.

#### a. Kehujjahan Al Qur’an

Banyak argumentasi yang menunjukan bahwa Al Qur’an itu datang dari Allah dan merupakan mukjizat yang mampu menundukkan manusia dan tidak mungkin mampu ditiru. Salah satu yang menjadi kemusykilan manusia untuk menandingi Al Qur’an adalah bahasanya, yaitu bahasa Arab, yang tidak bisa ditandingi oleh para ahli syi’ir orang arab atau siapapun. **Walid bin Mughirah** berkata : *“Sesungguhnya Al Qur’an itu terdapat sesuatu yang lezat, dan pula keindahan, apabila dibawah menyuburkan dan apabila di atas menghasilkan buah. Dan manusia tidak akan mungkin mampu berucap seperti Al Qur’an”.*

#### b. Al Muhkamat dan Al Mutasyabihat

Ayat muhkamat adalah *ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui secara nyata dan tidak perlu ditafsirkan lain lagi.* Sedangkan ayat Mutasyabihat adalah *ayat yang mempunyai arti terselubung (tersembunyi), yang dapat ditafsirkan karena mengandung beberapa pengertian.*



### c. Nasakh dalam Al Qur'an

Makna Nasakh menurut syar'a adalah *penghapusan suatu hukum dan diganti dengan penetapan hukum baru*. Nasakh tidak terjadi kecuali menyangkut masalah perintah dan larangan. Di dalam Al Qur'an, *lafadz nasakh* memiliki beberapa arti *lughawi* (arti bahasa), yaitu :

(a.) Menghapuskan (*izalah*), seperti pada **Q.S. Al Hajj: 52**

(b.) Mengganti (*tabdil*), seperti tercantum dalam **Q.S. An Nahl: 101**

Contoh yang masyhur tentang nasakh adalah perubahan arah kiblat shalat seperti yang tercantum dalam **Q.S. Al Baqarah 142-145**, atau penggantian puasa Asy Syura dengan Ramadhan (**Q.S. Al Baqarah 183-185**), dll.

### Tafsir Al Qur'an

Pengkajian dan pemahaman terhadap Al Qur'an hanya merupakan '*jembatan*' untuk mengakrabkan diri dengan Al Qur'an. Sedangkan tujuan akhirnya adalah perwujudan dan penerapan nilai-nilai Al Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Bila tidak demikian, maka apa yang kita lakukan tidak ubahnya dengan apa yang dilakukan oleh kaum orientalis, yang memandang Al Qur'an hanya dari segi ilmu, bukan untuk diterapkan.

## II. AS SUNNAH

Sunnah adalah *perkataan, perbuatan dan taqir (ketetapan / persetujuan / diamnya) Rasulullah SAW terhadap sesuatu hal / perbuatan seorang sahabat yang diketahuinya*. Sunnah merupakan sumber syari'at Islam yang nilai kebenarannya sama dengan Al Qur'an, karena sebenarnya sunnah juga berasal dari wahyu.

Al Qur'an telah menegaskan bahwa selain dari Al Qur'an, Rasulullah SAW juga menerima wahyu yang lain, yaitu '**Al Hikmah**' yang pengertiannya sama dengan As Sunnah, baik perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan (diamnya). Jadi, sunnah juga dianggap sebagai sumber hukum / syariat Islam bersifat pasti (qoth'i) kebenarannya; sebagaimana Al Qur'an itu sendiri.

### A. Fungsi Sunnah terhadap Al Qur'an

#### 1. Menguraikan Keumuman (mujmal) Al Qur'an

**Mujmal** adalah suatu lafadz yang belum jelas indikasinya (dalalah / penunjukannya), yaitu dalil yang belum jelas maksud dan perinciannya. Misalnya perintah shalat, membayar zakat, dan menunaikan haji. Al Qur'an hanya menjelaskannya secara global, tidak dijelaskan tata cara pelaksanaan shalat, jumlah raka'at, aturan waktunya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan shalat; begitu pula dengan ibadah-ibadah yang lain.

**Imam Ibnu Hazm**, seorang ulama besar Andalusia pada masa Abbasiyah menjelaskan :  
"*sesuatu di dalam Al Qur'an terdapat ungkapan yang seandainya tidak ada penjelasan lain, maka kita mungkin melaksanakannya. Dalam hal ini rujukan kita hanya kepada*

*Sunnah Nabi SAW. Adapun ijma' hanya terdapat dalam kasus – kasus tertentu saja yang relatif sedikit. Oleh sebab itu secara pasti wajib kembali kepada Sunnah.”*

2. Pengkhususan Keumuman Al Qur'an

**Umum** ('Aam) adalah lafadz yng mencakup segala makna yang pantas dengan satu ucapan saja. Misalnya 'Al Muslimun' (orang-orang Islam), 'ar rijaalu' (orang-orang laki-laki), dll.

3. Tagyid (Pen-syaran) terhadap Ayat Al Qur'an yang Mutlak

**Mutlak** ialah lafadz yang menunjukan sesuatu yang masih umum pada suatu jenis, misalnya lafadz budak, mu'min, kafir, dan lain-lain.

4. Pelengkap Keterangan Sebagian dari Hukum-Hukum

Peranan Sunnah yang lain adalah untuk memperkuat dan menetapkan apa yang telah tercantum dalam Al Qur'an, disamping melengkapi sebagian cabang-cabang hukum yang asalnya dari Al Qur'an.

5. Sunnah menetapkan Hukum-Hukum Baru yang Tidak Terdapat dalam Al Qur'an

Sunnah juga berfungsi menetapkan hukum-hukum yang baru, yang tidak ditemukan dalam Al Qur'an dan bukan merupakan penjabaran dari nash yang sudah ada dalam Al Qur'an, akan tetapi merupakan aturan-aturan baru yang hanya terdapat dalam sunnah. Misalnya, diharamkannya 'keledai jinak' untuk dimakan, setiap binatang yang bertaring, dan setiap burung yang bercakar.

## **B. Kehujjahan As Sunnah**

Tidak berbeda dengan Al Qur'an, As Sunnah juga berasal dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah. Hanya saja ada perbedaan antara Al Qur'an dan As Sunnah, yaitu dari segi lafadznya. Dalam hal ini lafadz (radaksi bahasa) As Sunnah berasal dari Rasulullah SAW sedangkan Al Qur'an lafadznya langsung dari Allah SWT.

Dari segi riwayat dan kekuatan dalil, As Sunnah dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

**a. Mutawatir**

Hadits Mutawatir adalah suatu hadits yang disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan tabiit tabi'in dengan jumlah tertentu dalam setiap thabaqat-nya (generasi). Dalam setiap thabaqat tersebut, periwayat yang membawanya haruslah mempunyai syarat-syarat yang tidak memungkinkan mereka untuk berdusta. Sifat dari hadits Mutawatir ini adalah qath'l (pasti) yang artinya tidak ada keraguan di dalamnya.

**b. Hadits Ahad**

Hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi syarat mutawatir pada tiga thabaqat. Hadits ahad ini dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan jumlah perawi dan

kualitas perawi. Dari segi jumlah perawi hadits ahad dibagi menjadi *gharib* (satu orang), *aziz* (dua orang), dan *mashyur* (tiga orang atau lebih). Sedangkan dari segi kualitas perawi, hadits ahad dibagi menjadi *shahih*, *hasan* dan *dhaif*.

### III. IJMA' SHAHABAT

Lafadz *ijma'* menurut bahasa bisa berarti *tekad yang konsisten terhadap sesuatu atau kesepakatan suatu kelompok terhadap suatu perkara*. Sedangkan menurut para ulama ushul fiqh, *ijma'* adalah *kesepakatan terhadap suatu hukum bahwa hal itu merupakan hukum syara'*.

Diantara berbagai pendapat tentang 'siapa' yang *ijma'* –nya dapat diterima sebagai sumber hukum, maka yang paling memenuhi persyaratan untuk hal ini adalah "*ijma'* para sahabat" Rasulullah SAW, dengan beberapa alasan sebagai berikut :

- (1.) Dari segi mungkin tidaknya 'seluruh orang yang berjima' berkumpul, saling mengetahui *ijma'* dan dapat mengoreksi bila diketahui kesalahannya, maka hal ini hanya mungkin terjadi pada masa shahabat, tidak pada masa selain mereka (sebagai contoh: *ijma'* ulama).
- (2.) Banyaknya pujian kepada para shahabat secara jamaah, baik tercantum dalam Al Qur'an maupun hadits (keduanya dalil yang qath'i kebenarannya). Seperti tercantum dalam **Q.S. Al Fath: 29, Q.S. At Taubah: 100, Q.S. Al Hasyr: 8**.
- (3.) Sesungguhnya para sahabat merupakan generasi yang mengumpulkan, menghafalkan, dan menyampaikan Al Qur'an beserta sunnah pada generasi berikutnya. Disamping itu para shahabat merupakan orang-orang yang hidup semasa Rasulullah SAW, hidup bersama, mengalami kesulitan dan kesenangan secara bersama-sama.
- (4.) Memang tidak mustahil para shahabat pun melakukan kesalahan, sebab mereka tetap manusia yang tidak *ma'shum*. Akan tetapi secara syar'i mereka mustahil bersepakat atau berjima' atas suatu kekeliruan / kesesatan. Apabila terjadi kesalahan dalam *ijma'* mereka tentang suatu persoalan, maka tentu akan terdapat kesalahan dalam Islam, dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebab merekalah orang yang menyampaikan Al Qur'an dan menuturkan Hadits Rasulullah SAW kepada generasi berikutnya.

#### Beberapa Contoh Ijma' Shahabat

Salah satu *ijma'* shahabat terpenting adalah pengumpulan Al Qur'an menjadi suatu mushaf. Al Qur'an dalam bentuk sekarang merupakan hasil kesepakatan (*ijma'*) para sahabat. Contoh lain yang masyhur tentang *ijma'* sahabat adalah keharusan adanya seorang Khalifah yang akan memimpin dan mengurus seluruh kebutuhan kaum muslimin, melindungi, dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana yang dilakukan para shahabat tatkala Rasulullah wafat.

#### IV. QIYAS

Menurut para ulama' ushul, qiyas berarti *menyamakan suatu kejadian yang tidak ada nashnya, dengan suatu kejadian yang sudah ada nash / hukumnya, karena disebabkan adanya kesamaan dua kejadian itu dalam sebab ('illat) hukumnya*. Qiyas digunakan sebagai sumber dalil syar'i karena dalam qiyas yang menjadi dasar pengambilan hukum adalah nash-nash syar'i yang memiliki kesamaan 'illat.

Sebagaimana diketahui bahwa yang menjadi dasar keberadaan hukum adalah 'illatnya, maka apabila ada kesamaan 'illat antara suatu masalah baru dengan masalah yang sudah ada hukumnya, maka hukum masalah baru tersebut menjadi sama. Maka bila 'illat yang sama terkandung dalam Al Qur'an, berarti dalil qiyas dalam hal tersebut adalah Al Qur'an. Demikian pula apabila 'illat yang sama terkandung dalam sunnah dan ijma' shahabat maka yang menjadi dalil qiyas adalah kedua hal tersebut.

#### PELAKSANAAN SYARIKAT ISLAM

*“Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang padamu.”*

**(Q.S. Al Maidah: 48)**

Sistem kehidupan masyarakat dunia hingga kini masih didominasi dua system, yaitu system Kapitalisme dan Sosialisme. Kedua sistem tersebut dibangun atas dasar materi belaka (materialisme; tanpa nilai ruhiyah). Pada sisi inilah keduanya bertemu, meski dalam segi ide (fikrah) dan metode pelaksanaan (thoriqah) peraturannya kadang berbeda.

Sistem Islam dengan ketiga asasnya, merupakan sistem tunggal yang khas, yang berbeda dengan sistem-sistem lain yang ada, baik yang lama maupun yang baru. Adapun ketiga asas pelaksanaan system Islam adalah:

##### 1. Asas Pertama

Asas pertama pembangun sistem Islam adalah rasa ketaqwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu di masyarakat. Seorang muslim memiliki pandangan mendalam dan jernih yang mencakup pemikiran terhadap alam, manusia dan kehidupan serta apa yang ada pada sebelum dan sesudah kehidupan dunia ini. Pandangan ini akan menumbuhkan perasaan dan indera seorang mukmin terhadap taqwa, dan menjadikannya aqidahnya sebagai pengontrol tingkah lakunya sehingga tidak akan pernah bertentangan dengan aqidahnya. Hal ini terjadi karena **mafahim** (ide-ide yang nyata atau bukan khayal) tentang kehidupan dan tingkah laku seorang mukmin terpancar dari aqidahnya.

## 2. Asas Kedua

Asas kedua dalam penegakan sistem Islam adalah adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat.

## 3. Asas Ketiga

Asas ketiga pembangun masyarakat Islam adalah keberadaan Negara / pemerintahan sebagai pelaksana hukum syara'. Kedudukan Negara dalam Islam adalah untuk selalu memelihara masyarakat dan anggota-anggotanya serta bertindak selaku pemimpin yang mengatur dan mementingkan urusan rakyatnya. Keberadaan terpenting sebuah Negara / pemerintahan dalam masyarakat Islam adalah untuk menetapkan hukum-hukum syara' dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Maka dalam Negara Islam, **kedaulatan** (penentu nilai benar salah) itu adalah milik syara' saja, sedangkan **kekuasaan** (penentu siapa yang akan melaksanakan nilai baik dan benar) adalah milik umat. Artinya umat memiliki kekuasaan untuk mengatur dan melaksanakan pemerintahan, dengan tetap berdasar kepada hukum syara'. Sedangkan kekuasaan melaksanakan hukum diserahkan kepada manusia untuk memilih pemimpinnya dalam melaksanakan hukum tersebut.

Oleh karena itu dalam sistem Islam pengontrolan dan pengawasan pelaksanaan hukum dilakukan secara bersama-sama. Individu merupakan penyangga dan pengoreksi tingkah laku masyarakat dan penguasa. Sedangkan masyarakat adalah pilar yang membentuk kepribadian individu secara yang khas, serta mendukung Negara dan meminta pertanggung-jawabannya, juga ikut serta dalam menyangga masyarakat dan individu, disamping memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat, berdasarkan peraturan Islam, serta meminta pertanggung-jawaban mereka terhadap setiap kesalahan dan penyelewengan.

# BAB SIYASAH

## PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

*“Siapa saja bangun di pagi hari dan perhatiannya kepada selain Allah, maka ia tidak berurusan dengan Allah. Dan barangsiapa yang bangun dan tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka (kaum muslimin).” (HR Hakim dan Al Khatib dari Hudzaifah ra.)*

Banyak versi mengenai definisi dari politik. **Harold D Laswell** dan **A Kaplan** mengartikan politik adalah *sebuah ilmu yang mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan*. Demikian juga **WA Robson** mengungkapkan mengenai politik dengan pengertian sebagai berikut:

*“Ilmu politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, yaitu sifat hakiki, dasar, proses-proses, ruang lingkup dan hasil-hasil. Fokus perhatian seorang sarjana politik tertuju pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu.”*

Islam adalah suatu metode kehidupan yang unik, dibandingkan dengan agama maupun ideologi lain. Dari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang mengurus masalah ruhiyah (spiritual), namun juga meliputi masalah politik (*siyasiyah*). Dengan kata lain, Islam adalah aqidah spiritual dan politik (*al aqidah ar ruhiyah wa as siyasiyah*). Aqidah spiritual (*al aqidah ar ruhiyah*) mengatur masalah yang berhubungan dengan akhirat, seperti surga dan neraka, pahala dan siksa, ibadah (shalat, puasa, zakat, haji dll). Sedangkan *aqidah as siyasiyah* mengatur urusan kehidupan, seperti politik, ekonomi, social, pemerintahan, pendidikan, hukuman dan sebagainya.

Dari definisi ini jelaslah bahwa politik (*siyasiyah*) dalam Islam adalah *ri'ayah syu'uun al ummah* (mengurus urusan umat), bukan seperti politik dalam demokrasi yang berorientasi pada kekuasaan dengan mengabaikan aturan-aturan Al Khaliq. Aktivitas politik dalam demokrasi yang menghalalkan segala cara, menerapkan dan membuat hukum-hukum buatan manusia serta mengeliminasi hukum-hukum Allah, merupakan kemaksiatan. Sedangkan aktivitas politik dalam Islam yang bertujuan untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin merupakan kewajiban.

## IKATAN YANG MEMPERSATUKAN MANUSIA

*“Bukan dari golongan kami orang-orang yang menyeru kepada ashabiyyah, dan bukan dari golongan kami orang-orang yang berperang karena ashabiyyah serta bukan dari golongan kami orang-orang yang mati karena ashabiyyah.” (HR Abu Dawud)*

Dalam mencapai tujuannya, manusia membentuk kelompok-kelompok yang dipersatukan oleh beragam ikatan. Kesamaan kepentingan, suku bangsa atau ras, rasa cinta tanah air, spiritualisme, dan keyakinan seringkali menjadi dasar bersatunya manusia. Lantas dari adanya ikatan-ikatan kesamaan tersebut, manakah yang paling kuat menyatukan manusia ?

### **Ikatan Kepentingan (Mashlahat)**

Ikatan yang timbul karena kesamaan kepentingan adalah ikatan yang temporal sifatnya, dan tidak bisa dijadikan pengikat antar manusia. Hal ini disebabkan adanya peluang tawar-menawar (*take and give*) dalam mewujudkan kepentingan mana yang lebih besar, sehingga eksistensinya akan hilang begitu saja begitu satu kepentingan dipilih atau didahulukan dari kepentingan yang lain.

### **Ikatan Nasionalisme**

Ikatan kesukuan (*chauvinisme*), atau kebangsaan (*nasionalisme*) ataupun ras (*rasisme*), adalah ikatan yang bersifat emosional, karena lahir dari naluri mempertahankan diri semata, tidak tubuh dari sebuah kesadaran yang permanen, sehingga wajar jika ikatan nasionalisme misalnya, bernilai kontradiktif. Pada dasarnya nasionalisme adalah ikatan yang lemah. Salah satu kelemahannya adalah ketiidakmampuannya manusia secara permanent. Ikatan nasionalisme bersifat temporer, hanya akan muncul tatkala ada ancaman dari pihak luar terhadap eksistensi satu komunitas.

Di satu sisi mempersatukan manusia, di sisi lain menumbuhkan sikap antiegaliter terhadap bangsa-bangsa lain. Dalam kamus **Webster** tertulis, bahwa salah satu bagian dari nasionalisme adalah *a sense of national consciousness exalting one nation above all other* (satu perasaan untuk mengagungkan satu bangsa di atas bangsa-bangsa yang lain).

### **Ikatan Spiritual**

Sedangkan ikatan spiritual atau kerohanian adalah ikatan atau persatuan manusia berdasarkan pada “kepercayaan agama” mereka dan kepercayaan itu sifatnya tidak komprehensif. Kepercayaan ini hanya berkaitan dengan aspek ritual suatu ibadah, yaitu hubungan antara manusia dengan yang disembahnya.

Ikatan spiritual ini tidak mengikat dan menyatukan manusia dalam masalah-masalah selain urusan keyakinan dan persembahan, jadi terbatas dan tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk mempersatukan manusia dengan kuat.

### **Ikatan Ideologi**

Seluruh ikatan di atas tidak layak dijadikan pengikat antar manusia dalam kehidupannya, apalagi untuk mencapai kemajuan dan kebangkitan. Ikatan yang benar dan paling kuat mengikat manusia dalam kehidupannya adalah ikatan aqidah yang dibentuk melalui suatu proses berpikir (*aqidah aqliyah*) yang melahirkan peraturan hidup menyeluruh. Hal inilah yang disebut ikatan ideologis (*mabda'*), yang didasarkan pada suatu ideologi.

Ideologi adalah keyakinan (aqidah) yang melahirkan suatu paket aturan dan sistem yang mampu mengatur hidup manusia. Dan sangatlah jelas bahwa islam adalah satu-satunya ideologi yang benar, karena ia adalah bukan hasil dari pemikiran manusia, namun semata-mata datang dari Sang Pencipta

## MENGENAL MABDA' ISLAM

*"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah) ..."* (Q.S. Al Baqarah: 208)

Selain ideologi kapitalis dan sosialis, masih ada sebuah ideologi lagi yang pernah menguasai dunia, yaitu ideologi Islam. Sebagai sebuah ideologi, Islam pernah berjaya selama belasan abad sejak masa Rasulullah SAW hingga keruntuhan Daulah Khilafah Turki Utsmani. Sejak runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani hingga awal abad kedua puluh satu ini, ideologi Islam tidak pernah lagi diterapkan secara kaffah. Bahkan umat Islam sendiri banyak yang tidak mengetahui bahwa agamanya adalah sebuah ideologi yang mampu menyelesaikan segala permasalahan hidup, bahkan mengguguli kedua ideologi yang lain.

### Definisi Mabda' (Ideologi)

**Muhammad Ismail** dalam bukunya *Al Fikru Al Islamiy*, menyatakan bahwa ideologi (mabda') merupakan 'aqidah 'aqliyyah yanbatsiqu 'anha an nizham. Artinya; 'aqidah 'aqliyyah yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan (nizham). Menurut definisi ini, nampak bahwa sesuatu disebut ideologi bila memiliki dua syarat, yaitu memiliki 'aqidah 'aqliyyah sebagai **fikroh (ide)** dan memiliki system (aturan) sebagai **thariqah** (metode penerapan). Bila tidak memiliki kedua hal tersebut, maka tidak bisa dikatakan sebagai ideologi. **Taqiuddin An Nabhani**, dalam kitab *Nizham Al Islam* menjelaskan bahwa aqidah merupakan pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan dunia, kehidupan sebelum dunia, setelah dunia dan bagaimana hubungan antara dunia dengan kehidupan sesudah dunia. Sedangkan sistem aturan adalah mencakup berbagai pemecahan terhadap berbagai problema kehidupan (baik pribadi, keluarga, maupun negara; menyakut persoalan ibadah, akhlak, social, politik, ekonomi dan budaya). Selain itu juga harus mencakup metode untuk menerapkan berbagai pemecahan tersebut, metode untuk memelihara 'aqidah, dan metode untuk menyebarkan aqidah tersebut.

### Perbandingan Ketiga Mabda' Duina

No	Perihal	Islam	Kapiitalisme	Sosialisme-komunisme
1	Sumber	Wahyu Allah SWT kepada Rasulullah SAW	Buatan akal manusia yang memang terbatas	Buatan akal manusia yang memang terbatas
2	Dasar qiyadah	La ilaha illallah;	Sekularisme;	Materialisme dan



	fikriyah	menyatukan antara hukum Allah SWT dengan kehidupan	mamisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara	evolusi, menolak keberadaan agama
3	Kesesuaian dengan fitrah (dalam hal ini adanya manusia yang lemah dan perlu pencipta yang Maha Mengatur)	Sesuai. Islam menetapkan manusia itu lemah. Oleh sebab itu, segala aturan apa pun harus berasal dari Allah SWT lewat wahyu-nya.	Tidak sesuai. Sebab, disatu sisi mengakui keberadaan 'Tuhan' namun pada saat yang sama manusialah yang dianggap layak dan tidak punya kekurangan untuk menetapkan aturan.	Tidak sesuai. Sebab tidak percaya adanya pencipta. Manusia dianggap pusat segalanya.
4	Pembuatan Hukum dan Aturan	Allah SWT lewat wahyu-nya. Akal manusia berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu	Manusia	Manusia
5	Fokus	Individu merupakan salah satu anggota masyarakat. Individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat, dan masyarakat diperhatikan untuk kebaikan individu	Individu di atas segalanya. Masyarakat adalah kumpulan individu-individu saja	Negara di atas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yang berupa sumber daya alam, manusia, barang produksi dan lain-lain.
6	Ikatan perbuatan	Seluruh	Serba bebas	Tidak ada

		perbuatan terikat dengan hukum syara'. Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dengan hukum syara'	(liberalisme) dalam masalah 'aqidah, pendapat, pemilikan dan kebebasan pribadi	kebebasan dalam 'aqidah dan pemilikan. Dalam perbuatan bebas.
7	Tujuan tertinggi yang hendak dicapai	Ditetapkan oleh Allah SWT seperti yang telah dibahas	Ditetapkan manusia sesuai kondisi	Ditetapkan manusia sesuai kondisi
8	Tolak ukur kebahagiaan	Mencapi ridha Allah SWT yang terletak dalam ketaatannya dalam setiap perbuatan	Meraih sebanyak-banyak materi (berupa pangkat, kedudukan, pujian, dll)	Meraih sebanyak-banyak materi (berupa pangkat, kedudukan, pujian, dll)
9	Kebebasan pribadi dalam berbuat	Di standarisasi oleh hukum syara'. Bila sesuai bebas dilakukan, bila tidak maka tidak boleh dilakukan	Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan	Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan
10	Pandangan terhadap masyarakat	Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang satu serta diatur oleh hukum yang sama	Masyarakat merupakan kumpulan individu- individu	Masyarakat merupakan kumpulan dan kesatuan manusia, alam dan interaksinya dengan alam
11	Dasar perekonomian	Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab	Ekonomi berada ditangan para pemilik modal. Setiap orang bebas menempuh cara	Ekonomi ditangan Negara. Tidak ada sebab pemilikan, semua orang boleh mencari

		pemilikan dan jenis pemilikannya. Sedangkan jumlah kekayaan yang dimiliki tidak dibatasi.	apa saja. Tidak dikenal sebab-sebab pemilikan. Jumlahnya pun bebas dimiliki tanpa batasan	kekayaan dengan cara apapun. Namun jumlah kekayaan yang dimiliki dibatasi.
12	kemunculan sistem aturan	Allah telah menjadikan bagi manusia system aturan untuk dijalankan dalam kehidupan yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW. Manusia hanya memahami permasalahan, lalu menggali hukum dari Al Qur'an dan As Sunnah	Manusia membuat hukum bagi dirinya berdasar fakta yang dilihatnya	Sistem aturan diambil dari alat-alat produksi
13	Tolok ukur	Halal - haram	Manfaat kekinian	Tolok ukur materi
14	Penerapan hukum	Atas dasar ketaqwaan individu, kontrol masyarakat dan penerapan dari masyarakat	Terserah individu	Tangan besi dari Negara

## SISTEM ISLAM

*"Pada hari ini telah Aku sempunakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Q.S. Al Maidah: 3)*

Islam adalah sebuah dien yang sempurna. Sejak diturunkan empat belas abad silam, Islam telah memberikan kepada manusia pemecahan secara menyeluruh terhadap semua permasalahan yang sedang maupun akan dihadapi oleh manusia. Wujud dari kesempurnaan ajaran Islam tersebut, Islam tidak hanya mengatur masalah hubungan manusia dengan

Tuhannya (*ibadah*). Tetapi Islam juga mengatur dan menyelesaikan permasalahan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya (*muamalah*). Bentuk dari ajaran ibadah adalah sholat, puasa, haji dan hal-hal lain yang merupakan hubungan langsung kepada Allah, atau biasa disebut ibadah *mahdloh*. Sedangkan bentuk hubungan yang mengatur antara manusia dengan dirinya sendiri sebagai contohnya adalah kejujuran, amanah dan menepati janji. Adapun bentuk dari aturan Islam dalam masalah hubungan manusia dengan sesamanya (*muamalah*) adalah berupa aturan-aturan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, social dan *uqubat*.

### **Sistem Pemerintahan**

Islam sebagai agama yang telah disempurnakan Allah jelas mengatur semuanya. Selain mengajarkan untuk sholat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar, Islam juga mengajarkan pemberian hukuman bagi pelaku perbuatan keji dan munkar tersebut. Sebagai contoh Islam memerintahkan hukum potong tangan seorang pencuri (**Q.S. Al Maidah: 38**), memerintahkan menjilid pezina dan meng-qisash pembunuh. Islam mengajarkan untuk mencintai kedamaian, Islam juga mengajarkan untuk berjihad meninggikan kalimat Allah dan kewibawaan Islam. Dari beberapa hal yang telah Allah perintahkan tersebut, apakah diperbolehkan seorang individu atau kelompok melakukan hukuman potong tangan, jilid dan qisash ? Apakah mungkin seorang individu tanpa pasukan mampu berjihad menghadapi negara kafir yang menginjak-injak martabat kaum muslimin?

Dari berbagai pertanyaan dan pernyataan diatas, jelas sekali akan didapat suatu kesimpulan bahwa Madinah setelah hijrahnya Rasulullah bukanlah sekedar suatu komunitas tapi sebuah negara. Dengan demikian apabila tegaknya syariat Islam secara total hanya bisa dicapai dengan adanya sebuah Negara yang menegakkan syariat Islam, maka keberadaan Negara Islam wajib adanya.

### **Ijma' Sahabat Tentang Keharusan Bersatunya Umat Islam**

Ketika Rasulullah meninggal dunia, para sahabat Rasulullah tidak segera mengebumikan jenazah Rasulullah. Pada saat itu para sahabat bermusyawarah untuk membicarakan siapa yang akan menggantikan Rasulullah. Padahal sebagaimana yang telah diketahui, menyegerakan penguburan jenazah adalah suatu keharusan dan bahkan haram melakukan aktifitas lain sementara jenazah yang ada belum dikuburkan, apalagi itu adalah jenazah yang mulia Rasulullah SAW. Namun para sahabat pada saat itu justru mendahulukan pemilihan dan pengangkatan Khalifah (pengganti) Rasul. Setelah terangkatnya Khalifah yang akan memimpin kaum muslimin terpilih, para sahabat baru kemudian menguburkan jenazah Rasulullah. Peristiwa ini merupakan sebuah ijma' sahabat bahwa pengangkatan Khalifah lebih penting daripada penguburan jenazah. Merupakan hasil ijma' sahabat pula bahwa kesatuan umat islam di bawah kepemimpinan satu orang pemimpin, yaitu Khalifah merupakan suatu kewajiban. Hal ini terus dilanjutkan hingga awal abad XX dimana kaum muslimin hidup di bawah kepemimpinan seorang pemimpin Negara (Khalifah).

Dengan demikian Sistem Pemerintahan Islam adalah bentuk kekhalifahan yang hanya dipimpin oleh seorang pemimpin Negara (Khalifah), dimana Khalifah diberi kekuasaan untuk menjalankan hukum-hukum Islam dalam pemerintahan. Sedangkan kekuasaan membuat hukum (kedaulatan) adalah di tangan Allah, bukan pada rakyat. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Islam dapat ditegakkan kepada selain sistem Khilafah seperti sistem monarki, republic atau federasi jelas tidak mungkin, karena :

### **1. Sistem Monarkhi**

Dalam sistem monarkhi baik absolute maupun parlementer, kekuasaan didapat melalui pewarisan atau keturunan dengan sistem putra mahkota. Padahal Islam sama sekali tidak mengenal sistem putra mahkota (*wilayatul ahd*). Bahkan pada sistem monarkhi absolute, raja dan para bangsawan memiliki kekebalan hukum. Perintah Raja, apapun yang diperintahkan adalah hukum.

### **2. Sistem Republik**

Pada sistem republik, pemerintahan berjalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dimana kekuasaan dan kedaulatan ada di tangan rakyat. Kedaulatan artinya adalah kekuasaan untuk membuat undang-undang. Pada sistem demokrasi ini pula Negara melindungi empat kebebasan rakyatnya, yaitu kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan bertingkah laku dan kebebasan untuk memiliki sesuatu.

### **3. Sistem Federasi dan Persemakmuran**

Sistem Islam bukanlah federasi dimana sebuah Negara dibagi-bagi ke dalam Negara-negara yang lebih kecil (Negara bagian). Setiap Negara bagian ini mempunyai hak untuk membuat dan menetapkan perundang-undangannya masing-masing. Islam bukan juga persemakmuran (*commonwealth*) di mana pemerintahan diurus oleh masing-masing kepala pemerintahannya dengan kebijakan dan perundang-undangannya masing-masing. Namun sistem Islam adalah kesatuan dimana pemerintahannya adalah terpusat (*centralization*) sedangkan system administrasinya bersifat tak terpusat (*decentralization*).

Adapun stuktur dari pemerintahan Islam yang tersusun berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an, Sunnah, Ijma' sahabat maupun qiyas adalah sebagai berikut:

1. Khalifah
2. Muawin Tafwidh (Wakil Khalifah bidang pemerintahan)
3. Mu'awin Tanfidz (Wakil Khalifah bidang administrasi)
4. Amirul Jihad (Panglima Perang)
5. Wullat (Pemimpin Wilayah)
6. Qadli (Hakim)
7. Jihaz Idari (Pejabat yang mengurus urusan kemashlahatan umat / setingkat pemimpin cabinet)

## **Sistem Ekonomi**

Islam membedakan antara sistem ekonomi dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi, dalam Islam didefinisikan sebagai *ilmu yang membahas tentang produksi dan peningkatan kualitas produk, atau penciptaan sarana produksi serta peningkatan kualitasnya*. Ilmu ekonomi seperti ini dalam ajaran kapitalis dan sosialis disebut sebagai ekonomi mikro. Sedangkan system ekonomi adalah hukum atau pandangan yang membahas tentang distribusi kekayaan, cara pemilikan serta bagaimana mengelolanya, dimana ajaran dalam ajaran kapitalis dan sosialis disebut ekonomi makro. Dengan definisi dua hal tersebut jelaslah bahwa ilmu ekonomi itu bersifat universal, artinya dapat dan boleh dilakukan oleh siapa saja tanpa terpengaruh aqidah atau pemikiran apa yang mendasarinya. Sedangkan untuk sistem ekonomi sifatnya dipengaruhi oleh suatu pandangan hidup atau aqidah tertentu baik Islam, kapitalis maupun sosialis.

### **1) Kepemilikan (al milkiyah)**

Kepemilikan menurut Islam adalah izin dari pembuat syariat (Allah) kepada seseorang atau sekelompok orang atau Negara untuk memanfaatkan suatu barang. Kepemilikan ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Kepemilikan Individu**
- b. Kepemilikan Umum**
- c. Kepemilikan Negara**

### **2) Pengelolaan dan Pemanfaatan Hak Milik (tasharruf al milkiyah)**

Pengembangan kepemilikan berbeda dengan cara mendapatkan kepemilikan atau sebab kepemilikan. Sebab kepemilikan adalah usaha dari seseorang yang sebelumnya belum mempunyai harta untuk mendapatkan harta. Sedangkan pengembangan kepemilikan / kekayaan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan harta yang telah menjadi hak miliknya. Dalam hal ini Islam memperbolehkan pengembangan kekayaan dengan jual beli, sewa menyewa, syirkah, usaha pertanian atau mendirikan suatu industri. Islam melarang pengembangan harta dengan cara riba, judi dan segala bentuk penipuan.

### **3) Distribusi Kekayaan (tauzi' al amwal baina an nas)**

Islam mensyaratkan hukum-hukum tentang distribusi kekayaan ke tengah masyarakat. Dalam hal distribusi, Islam mengaturnya dengan mewajibkan zakat dan membagikannya kepada delapan golongan orang yang berhak menerimanya, pemberian hak kepada seluruh masyarakat untuk memanfaatkan milik umum, pemberian kepada seseorang dari harta Negara dan pembagian waris. Dalam hal distribusi, Islam mengharamkan adanya penimbunan barang, penimbunan uang dan emas serta sifat bakhil dan kikir.

## **Sistem Pendidikan**

Islam sebagai sebuah agama sangat memperhatikan masalah pendidikan. Dalam Al Qur'an maupun Sunnah Rasulullah, dapat diketahui bahwa Islam mewajibkan setiap orang Islam baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu. Bahkan Allah memberi derajat yang lebih kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dalil-dalil mengenai hal berikut adalah sebagai berikut :

*"Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al Mujadalah: 11)*

Sabda Rasulullah SAW :

*"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR Ibnu Adi dan Baihaqi dari Abnas ra. At Tabrani dari AHusain bin Ali)*

Dari beberapa dalil yang ada termasuk di dalamnya ijma' sahabat dan Qiyas, para mujtahid merumuskan bagaimana sistem pendidikan Islam seharusnya dijalankan. Gambaran umum dari pendidikan tersebut adalah :

### **1. Asas dan Kurikulum Pendidikan**

Asas pendidikan adalah aqidah Islam. Segala kurikulum yang disusun haruslah membentuk suatu aqliyah dan aqidah Islam.

### **2. Tujuan Pendidikan dan Metode**

Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal sehat dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat baik aqidah ataupun hukum. Islam juga selalu memberikan dorongan kepada manusia agar selalu menuntut ilmu, dimana orang yang berilmu itulah yang akan mendapat kedudukan yang lebih terhormat disisi Allah. Dengan demikian setiap metode yang digunakan harus selalu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu menjadi Muslim sejati yang harus memakai ilmu pengetahuannya dalam setiap sendi kehidupan.

### **3. Pengajaran Tsaqofah dan Ilmu Pengetahuan**

Pengajaran tsaqofah Islam diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Di mana tsaqofah Islam bukanlah sebatas ilmu tentang akhlak dan ibadah. Namun tsaqofah Islam juga menyangkut mu'amalah seperti ekonomi, pemerintahan, social budaya, politik yang kesemuanya dilandaskan pada ajaran Islam. Sedangkan Tsaqofah non Islam diperbolehkan diajarkan pada tingkat perguruan tinggi bagi yang ingin mengetahuinya sebagai perbandingan yang tujuannya adalah untuk semakin menguatkan keyakinan tentang kesempurnaan Islam.

#### **4. Biaya Pendidikan**

Pendidikan adalah kewajiban bagi setiap individu. Khalifah harus bertanggung jawab terhadap warganya agar setiap warga mampu melakukan kewajiban itu. Untuk itu biaya pendidikan menjadi tanggung jawab Negara, dengan kesempatan yang sama kepada setiap warga Negara untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga walaupun orang tersebut miskin, namun dia akan tetap tidak tertinggal dari siapapun. Hal ini telah dibuktikan selama berabad-abad di zaman kekhalifahan Islam.

#### **5. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Negara bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi rakyatnya seperti sekolah, perpustakaan dan laboratorium.

#### **Sistem Sosial Kemasyarakatan**

Sistem sosial kemasyarakatan (*Nidzam Al Ijtima'i*) adalah sistem yang mengatur hubungan pria dan wanita dan sebaliknya serta mengatur hubungan yang timbul di antara mereka karena pertemuan tersebut. Islam telah mengatur bagaimana sosial kemasyarakatan harus berjalan. Dalam Islam, tugas utama wanita adalah mengurus rumah tangga serta menjaga kehormatan diri, keluarga maupun suami. Hal ini dipandang sangat remeh dan kuno oleh kapitalis dan bahkan dipandang merendahkan wanita.

Dalam hal lingkungan kehidupan, Islam mengatur dengan pemisahan antara kehidupan umum dan kehidupan khusus. Kehidupan umum adalah suatu tempat di mana tidak perlu adanya izin ketika seseorang, ataupun orang yang ingin memasuki tempat tersebut. Sedangkan kehidupan khusus adalah suatu tempat dimana ketika seseorang memasuki tempat tersebut harus mendapat izin dari yang mempunyai tempat tersebut.

#### **Tempat Umum**

Sebagaimana definisi dari tempat umum, maka di tempat ini setiap orang diperbolehkan memasukinya tanpa perlu memperoleh izin seseorang. Hanya saja pertemuan baik yang tanpa adanya interaksi (*ijtima'*) maupun dengan interaksi (*ikhtilath*) tetap diatur oleh Islam. Kondisi *Ijtima'* hanya diperbolehkan jika hal tersebut tidak dilakukan dengan *berkhalwat* (berdua-duaan) misalnya di tempat yang sepi antara pria dan wanita yang bukan mahrom. *Ikhtilath* pun pada dasarnya boleh dilakukan dengan syarat bahwa apa yang dibicarakan bukanlah sebuah hal yang diharamkan serta tidak dilakukan dengan *berkhalwat*.

#### **Tempat Khusus**

Tempat khusus adalah suatu tempat dimana ketika seseorang ingin memasukinya, maka orang itu harus meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya. Pada tempat khusus ini pertemuan antara pria dan wanita hanya diperbolehkan apabila pihak wanita ditemani oleh beberapa orang yang diperbolehkan. Ketika terjadi *ikhtilath* pun apa yang dibicarakan terbatas pada apa yang diperbolehkan oleh syara'.



# BAB SYAKSIYAH

## SYAKHSHIYAH ISLAMIYAH

*"Muhammad itu Rasul Allah dan orang-orang yang bersamanya (para shahabat) bersikap keras terhadap orang-orang kafir tetapi saling berkasih sayang terhadap sesama mereka."*  
(Q.S. Al Fath: 29)

Istilah **Syakshiyah** (kepribadian) dan **Syakshiyah Islamiyah** (kepribadian Islam) merupakan istilah baru yang tidak ada dalam Al Qur'an maupun As Sunnah. Hal itu adalah lumrah karena merupakan hal baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW, sahabat bahkan berabad-abad selama terwujudnya masyarakat Islam secara nyata. Namun ketika berbagai produk budaya barat makin merajalela di berbagai negeri kaum Muslimin saat ini; baik produk-produk materi (*al maadiyah*) maupun nilai-nilai (*al afkaar*); maka pembahasan masalah tersebut menjadi sangat penting dibicarakan.

### Kepribadian dan Kepribadian Islam

Kepribadian sebenarnya adalah perwujudan dari **pola fikir / aqliyah** (*yakni bagaimana ia bersikap dan berfikir*) dan **pola tingkah laku / nafsiyah** (*bagaimana ia bertingkah laku*). **Pola fikir** seseorang ditunjukkan dengan sikap, pandangan atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola fikir seseorang sangat ditentukan oleh '*nilai paling dasar*'. Sedangkan **pola tingkah laku / nafsiyah** adalah perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (kebutuhan biologis maupun nalurinya). Walhasil, pola sikap dan pola tingkah laku inilah yang menentukan '**corak**' kepribadian seseorang. Sedangkan ideologi / aqidah Islam seharusnya menjadikan kaum Muslimin yang memeluk dan meyakini, memiliki kepribadian Islam.

Dalam bahasa yang lebih praktis, kepribadian (**syakshiyah**) terbentuk dari pola sikap (**aqliyah**) dan pola sikap laku (**nafsiyah**), yang kedua komponen tersebut terpengaruh dari ideologi (**aqidah**) yang khas / tertentu. Aqliyah Islamiyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat bila ia memiliki keyakinan yang benar dan kokoh terhadap aqidah Islamiyah dan ia memiliki ilmu-ilmu ke-Islaman yang cukup bersikap terhadap berbagai ide, pandangan, konsep dan pemikiran yang ada di masyarakat; dimana semua pandangan dan konsep tersebut *di standarisasi* dengan ilmu dan nilai-nilai Islami.

Sedangkan Nafsiyah Islamiyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat bila seseorang menjadikan aturan-aturan Islam sebagai cara dan memenuhi *kebutuhan biologisnya* (makan, minum, berpakaian, dsb.), maupun *kebutuhan nalurinya* (beribadah, bergaul, bermasyarakat, berketurunan, dsb.).

## **Metode Memperkuat Syakhshiyah Islamiyah**

Upaya untuk memperkuat syakhshiyah islamiyah adalah dengan cara meningkatkan aqliyah dan nafsiyah islamiyahnya. Meningkatkan kualitas aqliyah islamiyah adalah dengan cara menambah khazanah ilmu-ilmu Islam (*tsaqofah islamiyah*); sebagaimana dorongan Islam bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu kapan pun dan di mana pun.

Dengan demikian jelaslah bahwa pembentukan syakhshiyah islamiyah dimulai dengan penetapan aqidah Islam pada diri seseorang. Kemudian aqidah tersebut difungsikan sebagai tolak ukur (*miqyas*) dalam setiap aktivitas berfikir dan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam hal ini manusia tetap bisa berbuat salah dan makhsiat, baik dalam masalah pemikiran maupun perbuatan. Artinya, suatu saat manusia dapat saja berbuat dosa dan lalai terhadap pemikiran maupun perbuatan yang islami. Namun saat itu pula ia diingatkan untuk segera bertaubat dan kembali berupaya baik.

Adapun nafsiyah islamiyah dapat ditingkatkan dengan selalu melatih diri untuk berbuat taat, terikat dengan aturan Islam dalam segala hal dan melaksanakan amalan-amalan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, serta membiasakan diri untuk meninggalkan yang makruh dan syubhat apalagi yang haram. Islam pun menganjurkan agar kita senantiasa berakhlak mulia, bersikap wara' dan qana'ah agar mampu menghilangkan kecenderungan yang buruk dan bertentangan dengan Islam.

## **AKHLAK ADALAH PERINTAH SYARA'**

*“Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlaq yang agung.”*

**(Q.S. Al Qalam: 4)**

Apabila tingkah lakunya baik maka dikatakan khuluqnya baik, begitu pula sebaliknya bila tingkah lakunya buruk maka khuluqnya buruk. Tetapi menurut syara', khuluq artinya Diin. Harus dipahami bahwa pandangan Islam tentang 'akhlaq' memang bersifat khas, berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Perbedaan itu dapat dipahami dari beberapa konsep berikut ini :

1. Islam tidak hanya memahami akhlak dari segi tingkah laku dan sifat moral belaka, tetapi akhlak merupakan salah satu dari berbagai hukum Islam. Artinya ada hukum Allah yang berkaitan dengan ibadah, (seperti shalat, shaum, zakat, haji dsb); ada hukum yang berkaitan dengan muamalah (seperti pernikahan, jual beli, syirkah, dsb) dan ada pula hukum tentang sifat-sifat tingkah laku (yakni akhlak).
2. Islam menentukan bahwa akhlak (yang baik atau buruk) tidak bisa ditentukan oleh manusia sesuai realitas, perkembangan zaman, maupun suara mayoritas manusia semata. Ini tentu berbeda dengan konsep moral dalam masyarakat sekarang, yang sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Akhlak merupakan bagian dari hukum syara'

yang bersifat tetap, memiliki nash dari sumber hukum Islam, wajib dilaksanakan oleh orang yang beriman sebagai wujud ketaatannya kepada Allah SWT.

3. Sebagaimana aturan peribadahan, maka pelaksanaan aturan akhlak ini pun hanya bertujuan untuk mendapat keridhoan Allah SWT, bukan sebatas untuk ketinggian moralitas semata, dan bukan untuk mendapat gelaran-gelaran manusiawi semata.
4. Karena akhlak merupakan ketentuan Allah SWT maka adakalanya manusia menganggap suatu akhlak itu baik (memberi kemaslahatan) padahal tingkah laku tersebut dibenci Allah SWT; atau sebaliknya (misalnya besikap tegas dan keras terhadap orang kafir, tidak iba terhadap pelaku kejahatan, berbohong dalam beberapa kondisi, dsb).

### **Beberapa Contoh Akhlak yang Mulia**

Al Qur'an dan As Sunnah telah banyak menggambarkan berbagai sifat akhlakiyah yang harus menjadi panutan seorang muslim, diantaranya:

#### **1. Jujur dan menjauhi sifat dengki (hasad)**

Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkannya ke surga. Dan seseorang yang senantiasa berkata benar dan jujur akan tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar dan jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan yang akhirnya akan mengantarkannya ke neraka. Dan seseorang yang senantiasa berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."* (HR Bukhari dan Muslim).

*"Hati-hatilah kamu sekalian terhadap hasad, karena sesungguhnya hasad akan memakan seluruh kebaikan sebagaimana api yang melahap habis kayu bakar."* (HR. Abu Dawud)

#### **2. Menepati Janji**

Allah SWT Berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah ikatan-ikatan perjanjian itu."* (Q.S. Al Maidah: 1)

#### **3. Suka Memaafkan**

Allah SWT berfirman:

*"... (orang bertaqwa itu adalah) orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* (Q.S. Ali Imran: 134)

#### 4. Menjauhi hal yang tidak bermanfaat

Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya setengah dari kebaikan Islam seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Malik, Ahmad, Thabrani)*

#### 5. Menjauhi perbuatan menggunjing dan adu domba

Allah SWT berfirman:

*“... dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang kamu memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati? Maka tentu kamu merasa jijik akan hal itu.” (Q.S. Al Hujurat: 12)*

#### 6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya pada orang-orang kalangan Bani Israil, apabila salah seorang dari mereka melakukan kesalahan (dosa), maka orang lain tidak mencegahnya. Sehingga pada pagi harinya mereka duduk, makan dan minum seolah mereka tidak pernah melihat perbuatan dosa yang kemarin dilakukan. Melihat kondisi mereka Allah mensifati hati mereka melalui lisan Daud dan Isa ibnu Maryam dengan mengatakan: ‘Demikianlah itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas’ (Q.S. Al Baqarah: 61). Demi zat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh telah diperintahkan atasmu beramar ma'ruf nahi munkar, mencabut kekuasaan orang jahat dan meluruskannya pada kebenaran, atau (bila tidak demikian) Dia akan menampakkan hatimu dan mengutukmu sebagaimana Ia mengutuk mereka (Bani Israil).” (HR. Thabrani)*

#### 7. Menghormati tamu

Rasulullah SAW bersabda:

*“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya ... Para shahabat bertanya: ‘Selebihnya itu apa yaa Rasulullah?’ Jawab Beliau : ‘Siang dan malamnya serta menjamu tamu selama tiga hari. Maka batas diluar itu termasuk sedekah.” (HR. Muttafaq ‘alaih)*

#### 8. Menyebarkan Salam

Rasulullah SAW bersabda:

*“Apakah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan akan mendapatkan jalinan cinta kasih? Yaitu sebarlah salam diantara kalian.” (HR. Muslim)*

## BAB DA'WAH

### KEWAJIBAN BERDAKWAH

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat (kelompok yang mengajak kepada kebajikan (Islam), memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)*

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sehingga individu dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Tidak ada satupun agama atau ideologi lain yang memiliki aturan semacam itu apalagi menandinginya. Rasulullah SAW telah menjelaskan hubungan individu dengan masyarakat ini melalui sabdanya:

*“Perumpamaan orang yang menjaga dan menerapkan batas (peraturan) Allah adalah laksana kelompok penumpang kapal yang mengundi tempat duduk mereka. Sebagian mereka mendapat tempat di bagian atas, dan sebagian lain di bagian bawah, jika mereka membutuhkan air, maka harus berjalan melewati bagian atas kapal. Maka mereka pun berujar, “bagaimana jika kami lobangi saja bagian bawah kapal ini (untuk mendapatkan air), toh hal itu tidak menyakiti orang yang berada di bagian atas. “Jika kalian biarkan mereka berbuat menurut kenginan mereka itu, maka binasalah mereka, dan seluruh penumpang kapal itu. Tetapi jika kalian cegah mereka, maka selamatlah mereka dan seluruh penumpang yang lain.” (HR Bukhari)*

Apabila secara jernih kita melihat kondisi kaum muslim di seluruh dunia saat ini, maka akan kita dapati ternyata setelah Daulah Khilafah runtuh pada tahun 1924 kaum muslimin berada dalam keterpurukan di berbagai bidang kehidupan. Mulai dari terpecah belahnya kaum muslimin oleh sekat-sekat nasionalisme, terancamnya aqidah kaum muslimin oleh serangan misionaris agama Kristen, diterapkannya sistem demokrasi kufur di kancah kehidupan, pola hidup barat yang sudah mengakar di negeri-negeri kaum muslimin, sehingga tidak ada satu pun negeri kaum muslimin yang menerapkan Islam sebagai sebuah ideologi. Semua ini berpangkal pada rendahnya taraf berpikir kaum muslimin yang teramat parah.

Sungguh tidak hanya cukup dengan mengelus dada atau mengeluarkan air mata, menyaksikan realitas buruk di depan mata. Karena bagaimana mungkin seseorang dapat tegak berdiri di hadapan Allah SWT apabila ditanya tentang keterdiamannya ketika hukum-hukum Allah dicampakkan, ketika Islam tidak dijadikan sebagai pemutus perkara di tengah-tengah kehidupan, ketika Islam terasing di pojok-pojok sempit kehidupan sebatas etika, moral dan spiritual, yang bermuara pada tidak adanya kehidupan yang islami.

Umat membutuhkan orang-orang yang mau dan mampu membawa umat kembali menuju kemuliaan dan ketinggiannya dengan jalan meningkatkan taraf berfikir umat dengan pemikiran islami. Sehingga bukan mustahil masa kejayaan Islam seperti pada masa Rasulullah SAW, para sahabat, Khulafaur Rasyidin dan para kekhalifahan sesudahnya akan terulang kembali.

### **Dakwah, suatu kewajiban**

Dakwah menurut makna bahasa adalah seruan, sedangkan menurut makna syara', dakwah adalah seruan kepada orang lain agar mengambil yang khoir, melakukan kema'rufan dan mencegah kemungkaran. Atau juga dapat didefinisikan dengan upaya untuk merubah manusia baik perasaan, pemikiran, maupun tingkah lakunya dari jahiliyah ke islam, atau dari yang sudah islam menjadi lebih kuat lagi islamnya.

Terhadap masalah dakwah ini Allah SWT berfirman:

*"Serulah manusia ke jalan Rabbmu (Allah) dengan jalan hikmah (hujjah) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (Q.S. An Nahl: 125)

### **Subyek dan obyek dakwah**

Pelaku dakwah atau subyek dakwah adalah siapa saja yang telah terkena taklif syar'i, yaitu islam, baligh dan berakal. Sedangkan orang yang menerima dakwah atau obyek dakwah adalah orang kafir (sebagai indivifu atau negara) dan orang islam.

Sesuai dengan bentuk aktifitas dakwahnya maka subyek dakwah dapat dibagi menjadi:

#### **1. Individu**

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang menyeru kepada (agama) Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata sesungguhnya aku ini termasuk golongan orang-orang muslimin."* (Q.S. Fushshilat: 33)

#### **2. Kelompok (jamaah)**

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat (kelompok) yang mengajak kepada kebaikan (Islam), memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali Imran: 104)

#### **3. Negara**

*"Rasullah SAW (sebagai kepala negara) tidak pernah memerangi suatu kaum, melainkan sesudah terlebih dahulu beliau menyampaikan dakwah Islam kepada mereka."* (HR Imam Ahmad)

## **Tujuan dakwah**

Tujuan dakwah Islam adalah merubah kejadian yang tidak Islami menjadi Islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu, dakwah bukan hanya sekedar menyerukan untuk berbuat baik atau melarang berbuat munkar, melainkan harus disertai dengan usaha untuk melakukan perubahan. Secara rinci perubahan tersebut terlihat pada saat :

1. Menyerukan kepada orang kafir agar masuk Islam.
2. Menyerukan kepada orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total.
3. Menegakkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun negara.

Sedangkan secara umum dakwah diarahkan kepada :

### **1. Mentauhidkan Allah SWT**

Melalui dakwah, ditanamkan dengan kuat kalimat *laa ilaaha illa Allah* yang berarti tidak ada yang patut lagi disembah, ditakuti dan diharapkan keridhoannya melainkan Allah SWT semata.

### **2. Menjadikan Islam sebagai rahmat**

Keimanan kepada Allah SWT tentunya harus membawa pada keyakinan dan ketundukkan pada seluruh hukum dan syariat-Nya.

Allah SWT berfirman:

*"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (Q.S. *Al Anbiya*: 107)

Dengan demikian dakwah diarahkan untuk menyakinkan manusia bahwa hukum-hukum Allah SWT saja yang akan mendatangkan rahmat bagi mereka. Sedangkan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia adalah bathil serta tidak dapat mendatangkan rahmat dan kemaslahatan.

### **3. Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup**

Dakwah ditujukan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup artinya adalah mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan. Karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, maka Islam hanya dapat dijadikan pedoman hidup jika diterapkan secara kaffah dalam kehidupan.

### **4. Menggapai ridho Allah SWT**

Seluruh amal yang dilakukan, termasuk dakwah, ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dengan demikian dakwah dilakukan dengan ikhlas lillahi ta'ala dan sesuai dengan tuntutan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Secara khusus, dengan mengkaji perjalanan dakwah Rasulullah SAW, dakwah diarahkan untuk:

1. Membentuk kader yang memiliki kepribadian Islam.
2. Membentuk jamaah yang membina kader dan memperjuangkan tegaknya Daulah Islamiyah.
3. Membentuk Daulah Islamiyah yang menerapkan seluruh ajaran Islam.

## TELADAN DAKWAH RASULLAH SAW

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum datang cobaan kepadamu sebagaimana halnya orang-orang sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai cobaan),... (Q.S. Al Baqarah: 214)*

Kehidupan Rasulullah SAW adalah kehidupan dakwah, yakni kehidupan mengemban risalah Islam untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia secara kaffah serta perjuangan menghadapi segala bentuk pemikiran kufur dan kehidupan jahiliyah.

*“Katakanlah: Inilah jalan (dakwah)ku. Aku beserta orang-orang yang mengikutiku (yang) mengajak kalian kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik,” (Q.S. Yusuf - 108)*

Selama 23 tahun Rasulullah berjuang dengan sungguh-sungguh, tak kenal lelah, berdakwah terus-menerus, mengajak manusia kepada Islam dengan *dakwah fikriyyah*, *dakwah siyasiyyah* dan *dakwah askariyyah*.

Disebut *dakwah fikriyyah* karena beliau memulainya dengan menyebarkan aqidah, pandangan hidup, pemikiran dan pemahaman Islam seraya mendobrak segala bentuk pemikiran kufur, pandangan hidup sesat serta menghancurkan semua bentuk kepercayaan jahiliyah. Disebut *dakwah siyasiyyah* karena di dalam dakwah ini beliau mengarahkan umat pada terbentuknya suatu kekuatan sebagai pelindung dan pendukung agar Islam menjadi rahmat dan tersebar ke seluruh dunia. Sedangkan *dakwah askariyyah* adalah dakwah yang dilancarkan melalui strategi dan taktik dalam *jihad fi sabilillah*.

Rasullah SAW sukses dalam mengemban dakwah, membina dan membentuk masyarakat Islam, mendirikan daulah serta menghimpun umat manusia yang sebelumnya terpecah belah dalam bentuk berbagai qabilah menjadi umat yang satu di bawah panji Islam. Pada dasarnya kesempurnaan dakwah yang hakiki sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saat ini telah berhenti. Oleh karena itu, umat Islam yang ingin bangkit harus menempuh jalan dakwah yang lurus dengan metode (*thoriqoh*) yang benar dengan cara memahami perjalanan dakwah Rasulullah secara keseluruhan. Dengan cara ini kejayaan Islam Insya Allah akan dapat dicapai untuk kedua kalinya. Allah lah yang menurunkan agama ini sebagai *dien al fitrah*, maka dia pula lah yang mengokohkan dan memenangkannya dari musuh-musuh Islam sekalipun mereka berusaha untuk melenyapkannya.



## Periode Mekkah

Dengan mengamati perjalanan dakwah di Mekah akan dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW berdakwah melalui dua tahapan, yaitu:

### 1. Tahap pembinaan dan pengkaderan (*marhalah tatsqif*)

Tahap ini dimulai sejak beliau diutus menjadi rasul, setelah firman Allah SWT:



*"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Q.S. Muddatsir: 1-2)*

Beliau secara diam-diam mulai mengajak masyarakat untuk memeluk Islam. Selama tiga tahun beliau menyampaikan dakwah dalam bentuk ajakan per individu dari rumah ke rumah. Bagi yang menerima dakwah, segera dikumpulkan di rumah seorang sahabat yang bernama Arqom, sehingga rumah tersebut dikenal sebagai **Darul Arqom**.

Di rumah ini para sahabat mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an dan penjelasannya dari Rasulullah SAW. Pendeknya ditempat inilah mereka dibina dan dikader dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Selanjutnya beberapa dari mereka diutus untuk menyampaikan dakwah kepada yang lain. Di antaranya adalah **Khabab bin Arts** yang mengajarkan Al Qur'an di rumah **Fatimah binti Khaththab** bersama suaminya, yang kemudian dari sinilah **Umar bin Khaththab** masuk Islam.

Walaupun terasa lambat, namun semakin hari semakin bertambah jumlah mereka hingga mencapai 40 orang dalam waktu tiga tahun.

### 2. Tahapan interaksi dengan masyarakat dan perjuangan (*marhalah tafaa'ul wal kiffah*)

Pada tahap ini dakwah Rasulullah berubah dari sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan. Dari aktifitas mengontak individu-individu untuk kemudian disiapkan menjadi kelompok untuk menyeru secara langsung dan terbuka kepada masyarakat seluruhnya. Hal ini dilakukan setelah Rasulullah beserta para pengikutnya mendapat perintah dari Allah:

*"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Q.S. Al Hijr: 94)*

## Periode Madinah

Hijrahnya kaum muslimin ke madinah adalah sebagai awal mula marhalah dakwah ketiga, yaitu *marhalah tathbiq al ahkam al islam* (penerapan syariat Islam). Hal ini ditandai dengan didirikannya daulah islamiyah sebagai pelaksana hukum islam dan sebagai pengemban risalah islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dan jihad. Adapun tahap ketiga ini dimulai dengan tibanya Rasulullah di Madinah melalui peristiwa hijrah Rasulullah pada tahun 622 M bersama **Abu Bakar**. Sesampainya di Madinah, Rasulullah SAW melakukan aktivitas sebagai berikut:

### 1. Membangun masjid

Rasulullah SAW memerintahkan kepada para sahabat membangun masjid. Pembangunan masjid mempunyai arti yang sangat penting bagi pembangunan masyarakat Islam yang terdiri dari individu-individu muslim yang senantiasa berpegang teguh kepada aqidah dan syariat Islam. Rasulullah SAW menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, melainkan juga sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, membina ukhuwah dan aqidah Islam serta mengatur berbagai persoalan kaum muslimin sekaligus memutuskan hukum diantara mereka.

### 2. Membina ukhuwah Islamiyah

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mempersaudarakan antara Anshar dan Muhajirin. Persaudaraan yang digambarkan oleh Rasulullah ibarat satu tubuh, bila salah satu anggota tubuh tertimpa sakit maka seluruh tubuhnya merasakan sakit. Persaudaraan yang mendarah daging mengalir dalam tubuh setiap umat sehingga lenyap sama sekali segala bentuk fanatisme golongan, suku bangsa dan ras.

### 3. Menyusun Piagam Perjanjian

Rasulullah SAW kemudian membuat perjanjian (*piagam madinah*). Istilah sekarang disebut undang-undang dasar yang berfungsi sebagai manhaj dalam mengatur atau membuat batasan-batasan yang menyangkut interaksi antara qabilah-qabilah yahudi dan kaum muslimin. Lebih dari pada itu isi perjanjian mencakup pula hubungan negara dengan masyarakat atau antara masyarakat dengan negara. **Dr. Musthafa Asy Siba'i** dalam bukunya, "*Siroh nabawiyyah, Duruus wal ibrar*" mengemukakan pokok-pokok isi perjanjian tersebut berikut ini:

- a. Kesatuan umat Islam tanpa mengenal perbedaan suku, bangsa dan ras.
- b. Persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga masyarakat.
- c. Gotong-royong dalam segala hal yang bukan untuk kedzaliman, dosa dan permusuhan.
- d. Kompak dalam menentukan hubungan dengan musuh-musuh Islam.
- e. Membangun suatu masyarakat dalam suatu system yang sebaik-baiknya.
- f. Melawan orang-orang yang menentang negara dan membangkang sistemnya.
- g. Melindungi orang yang ingin hidup berdampingan dengan orang Islam dan tidak boleh berbuat dzolim kepadanya.
- h. Umat non-Islam bebas melaksanakan agamanya, dan tidak boleh dipaksa umat Islam serta tidak diganggu harta bendanya.
- i. Umat non-Islam harus ambil bagian dalam pembiayaan negara sebagaimana umat Islam.
- j. Umat non-Islam harus saling membantu dengan umat Islam untuk menolak bahaya yang akan mengancam negara.

- k. Umat non-Islam harus ikut membiayai perang apabila negara dalam keadaan perang dengan negara lain.
- l. Umat Islam dan non-Islam tidak boleh melindungi musuh negara dan orang-orang yang memusuhi negara.
- m. Warga negara bebas keluar masuk negara selama tidak merugikan negara.
- n. Ikatan sesama anggota masyarakat didasarkan prinsip tolong-menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan tidak atas dosa dan aniaya.
- o. Dasar-dasar tersebut ditunjang oleh dua kekuatan. *Kekuatan ruh* yaitu imannya kepada Allah, keyakinan atas pengawasan dan perlindungan Allah bagi orang yang berbuat baik dan konsekuen. Begitu pula ditunjang oleh *kekuatan materi / fisik* yaitu kepemimpinan negara yang dipimpin oleh Rasulullah SAW.

#### 4. Strategi politik dan militer

Dalam rangka menyebarkan dakwah Islam keluar negeri Madinah, sekaligus mengumumkan kepada bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain mengenai berdirinya Daulah Islamiyah. Maka diambil beberapa langkah lanjutan sebagai berikut:

- a. Mengirim surat kepada kepala-kepala negara-kerajaan, pimpinan qabilah / suku yang ada disekitar jazirah Arab.
- b. Memaklumkan perang kepada orang-orang yang menentang dakwah Islam.
- c. Memerangi kabilah-kabilah yang mengkhianati perjanjian perdamaian bersama kaum muslimin.
- d. Menjadikan Daulah Islamiyah sebagai satu kekuatan yang disegani dan ditakuti lawan-lawannya.

### MENGUATKAN BARISAN DAKWAH

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصٍ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Q.S. Ash Shaff : 4)

Untuk mewujudkan Islam sebagai sebuah *rahmatan lil alamin*, tidak bisa tidak Islam harus dilaksanakan secara kaffah. Ini merupakan suatu kewajiban. Allah SWT berfirman : “Dan masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah”. Kekaffahan Islam hanya terjadi apabila semua obyek dikenai hukum, yaitu individu yang bertaqwa, masyarakat yang Islami sebagai kontrol sosial pelaksanaan syariat Islam serta negara yang melaksanakan dan melindungi penerapan syariat Islam ada.

### **Kewajiban Dakwah Berjamaah**

Seandainya telah terbentuk sebuah jamaah, maka kewajiban tersebut tidak dibebankan kepada yang lain. Jadi, dengan adanya suatu jamaah yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah *fardlu kifayah*. Fardlu kifayah hanya akan gugur sebagai sebuah fardlu yakni apabila sesuatu yang dibebankan tersebut sudah dilaksanakan dengan tuntas atau sempurna. Jika kewajiban yang dibebankan tersebut belum tuntas dilaksanakan, maka seluruh umat Islam tetap terbebani fardlu tersebut hingga fardlu itu sempurna.

### **Kelompok Dakwah Dalam Islam**

Kelompok dakwah dalam Islam sering disebut sebagai gerakan Islam. Sebuah kelompok dapat disebut sebagai gerakan Islam apabila memenuhi persyaratan umum sebagai berikut :

1. Mempunyai landasan tertentu
2. Mempunyai tujuan atau target yang telah ditetapkan
3. Mempunyai metode untuk meraih target

dan persyaratan khusus sebagai berikut :

1. Terdiri dari orang-orang Islam
2. Menggunakan Islam sebagai landasan dalam merumuskan target dan metode
3. Mempunyai target terlaksananya syariat Islam
4. Mempunyai metode yang sesuai dengan Islam, yaitu harus sesuai dengan metode Rasulullah dalam berdakwah untuk menegakan Islam di muka bumi

### **Target Kelompok Dakwah**

Apabila diamati banyaknya harokah dakwah saat ini, setidaknya ada tiga kategori *harokah* (gerakan) dakwah dilihat dari target yang dicapainya. Ketiga target tersebut adalah :

#### **1. Gerakan yang Memperhatikan Kepentingan Individu**

Target semacam ini banyak digunakan oleh perkumpulan Tarekat dan Sufi. Menurut kelompok ini, kemenangan dan keselamatan di akhirat adalah target utamanya.

#### **2. Target Memperbaiki Aqidah dan Akhlak Individu**

Gerakan ini berpendapat bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang di dalamnya terjadi interaksi. dengan demikian, baik buruknya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu yang ada di masyarakat tersebut.

#### **3. Target Memperbaiki Masyarakat**

Kelompok ini mempunyai pandangan bahwa masyarakat adalah suatu kumpulan individu yang di dalamnya terdapat suatu interaksi di bawah aturan yang sama. Rusaknya masyarakat terlihat dari interaksi yang ada di dalam masyarakat tersebut.

## Metode Untuk Meraih Target

Metode atau strategi dakwah yang harus dilakukan adalah meliputi :

### 1. Tahap pembinaan dan pengkaderan (*Marhalah Tatsqif*)

Tahapan ini merupakan sebuah masa untuk mendidik kader, dimana kader yang terbentuk inilah yang akan menyebarkan pemahaman Islam ke masyarakat.

### 2. Tahap Interaksi dengan Masyarakat dan Perjuangan (*Marhalah Tafa'ul Wal Kifah*)

Tahap ini ditempuh setelah melalui tahap pembinaan. Tahapan ini dibagi ke dalam dua strategi, yaitu :

#### a. Shiraa'ul fikri (pertarungan pikiran)

Dengan menjelaskan kepada masyarakat bahwa sistem kehidupan yang ada saat ini tidak sesuai dengan Islam.

#### b. Kiffah as siyasi (perjuangan politik)

Dengan mengkritik kebijakan pemimpin yang tidak sesuai dengan Islam, tidak membela kemashlahatan kaum muslimin serta membongkar berbagai makar yang akan menghalang-halangi tegaknya Islam kembali, baik makar antara pemimpin maupun dengan negara lain.

### 3. Tahap Penerapan Syari'at (*Tathbiq Al Ahkaam Al Islam*)

Dengan didirikannya Daulah Islamiyah sebagai pelaksana hukum Islam dan sebagai pengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dan jihad.

## PROBLEMATIKA UMAT DAN AGENDA ABAD 21

*"Akan datang suatu masa, dalam waktu dekat, ketika bangsa-bangsa (musuh Islam) bersatu padu mengalahkan kalian dan memperebutkan kalian. Mereka seperti segerombolan orang rakus yang berkerumun untuk berebut hidangan di sekitar mereka."* (HR Bukhari dan Muslim)

Secara ekonomi, meski tergolong kaya akan sumber daya alam, juga kesuburan tanah dan kekayaan plasma nutfah yang luar biasa, mayoritas negeri-negeri muslim hidup dalam derita kemiskinan dan belitan utang. Ini semua disebabkan karena selain buruknya pengolahan sumber daya, meluasnya praktik-praktik kolusi dan korupsi juga akibat eksploitasi Negara-negara barat melalui strategi penanaman modal asing, utang luar negeri, peran WTO, serta penetapan dolar sebagai mata uang dunia.

## **Pengrusakan Pemikiran Umat oleh Musuh – musuh Islam**

Upaya musuh-musuh Islam untuk semakin menancapkan kuku-kukunya di tubuh kaum muslimin. Berbagai pengrusakan itu antara lain :

### **(1.) Ide Nasionalisme**

*“Bukanlah golonganku orang yang menyeru kepada ashobiyah, bukanlah golonganku orang yang berjuang untuk ashobiyah dan bukan golonganku orang yang mati dalam memperjuangkan ashobiyah.” (HR Muslim)*

Ashobiyah yang dimaksud adalah perasaan fanatisme golongan termasuk ke dalamnya kesukuan dan nasionalisme. Ashobiyah inilah yang telah memecah belah kaum Muslimin.

### **(2.) Ide HAM dan Demokrasi**

Dari kedua ide ini, muncullah derivatnya berupa ide *permisivisme* (kesebabolehan), termasuk memperbolehkan bertingkah laku apa saja asalkan tidak mengganggu orang lain.

### **(3.) Pengrusakan Martabat Wanita**

Di barat, wanita dijadikan sebuah barang dan bisa dijadikan sebuah komoditi yang bisa dirasakan oleh siapa saja. Sehingga, kandaslah tugas mulia dari wanita yaitu sebagai pendidik generasi masa depan yang berkualitas.

### **(4.) Tuduhan Negatif kepada Islam**

Dengan mendoktrin bahwa Islam adalah suatu haal yang kuno, kejam, tidak menghormati HAM dan *barbarian* karena memberlakukan potong tangan, qisas, dan rajam.

Kita tentu tidak boleh hanya berdiam diri sambil mengelus dada terhadap permasalahan ini. Untuk mengubah realitas apa pun termasuk kondisi umat saat ini setidaknya kita harus memahami tiga hal secara mendalam yakni *hakikat fakta yang ingin kita ubah, realitas yang ingin kita wujudkan serta metode perubahan yang ingin kita ubah*. Berfikir secara mendalam akan mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa problematika utama kaum muslimin saat ini adalah *tidak diterapkannya hukum – hukum islam secara menyeluruh oleh sebuah institusi pemersatu kaum muslimin yang kita sebut dengan **khalifah Islamiyah***.

## **Rahasia Kebangkitan**

Kebangkitan bisa berarti kesadaran, ketercerahan, kemampuan untuk memahami dan menentukan langkah mandiri. Kebangkitan juga diindikasikan oleh kemampuan mempengaruhi bahkan menguasai. Kebangkitan bangsa – bangsa tidak ditentukan oleh kemajuan teknologinya, kebangkitan juga bukan ditentukan oleh masalah ekonominya, dan kebangkitan juga tidak ditentukan oleh ketinggian moral. Tetapi rahasia kebangkitan adalah

**kebangkitan taraf berfikir.** Dari *berfikir hewani* (yang sekedar berfiki untuk hidup) bertingkat menjadi *berfikir manusiawi* (yang berusaha memperjuangkan kemuliaan manusia dengan ideologi tertentu). Berfikir ideologis inilah yang telah mengantarkan umat Islam dahulu mampu menguasai dunia, meski hanya berkendaraan kuda dan unta. Sebab teknologi hanya sarana yang akan berubah mengikuti perubahan dunia. Sedangkan mabda' tidak akan berubah terutama mabda Islam. Ia tetaplah mabda dan tetap layak menguasai dunia. Menjadi semakin jelas bagi kita bahwa hanya dengan menjadikan mabda Islam sebagai Mabda maka kaum Muslimin akan bangkit, bergerak dan menyelesaikan berbagai persoalannya.

#### **Agenda Kebangkitan : berdakwah mengubah Masyarakat**

Beberapa tahapan konkret yang harus ditempuh untuk terwujudnya Islam sebagai sebuah sistem kehidupan antara lain :

1. Membina individu – individu ( kader – kader dakwah) dengan ruh dan pemikiran Islam sebagai sebuah Ideologi disertai dengan gambaran penerapan ideologi dalam kehidupan.
2. Melakukan interaksi di tengah – tengah masyarakat untuk membina kesadaran masyarakat terhadap Ideologi Islam melalui *pertarungan pemikiran dan perjuangan politik*.
3. Penerapan seluruh aturan Islam melalui tegaknya khalifa Islamiyah yang didukung oleh seluruh masyarakat.

Inilah agenda umat yang harus dilaksanakan saat ini juga.!!!